

PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM TEKS

CERPEN : SUATU KAJIAN WACANA



SKRIPSI

**disusun untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni**

Universitas Negeri Jakarta

Oleh:

Anita Rachmawati

2115130401

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Anita Rachmawati
No. Registrasi : 2115130401
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen Siswa :
Suatu Kajian Wacana

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Sintowati Rini Utami., M.Pd.
NIP 196009181988032001

Pembimbing II



Dr. Siti Ansoriyah., M.Pd.
NIP 197802102005012001

Penguji I (Penguji Ahli)



Asisda Wahyu AP., M.Hum.
NIP 197711262008121001

Penguji II (Penguji Metodologi)



Edi Puryanto., M.Pd.
NIP 197203052006041002





Jakarta, 22 Desember 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti., M.Pd.
NIP 196805291992032001

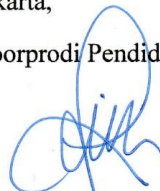
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN LAPORAN HASIL SKRIPSI

Nama	Anita Rachmawati
No. Registrasi	2115130401
Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Cerpen Siswa : Suatu Kajian Wacana
Tanggal Ujian	12 Desember 2017

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I <u>Dra. Sintowati Rini Utami., M.Pd.</u> NIP 196009181988032001		29/1/18
2.	Pembimbing II <u>Dr. Siti Ansoriyah., M.Pd.</u> NIP 197802102005012001		23/1/18
3.	Penguji I (Penguji Ahli) <u>Asisda Wahyu AP., M.Hum.</u> NIP 197711262008121001		21/12/17
4.	Penguji II (Penguji Metodologi) <u>Edi Puryanto., M.Pd.</u> NIP 197203052006041002		19/1/18

Jakarta,

Koorprodi Pendidikan Bahasa Indonesia


N. Lia Marljana., M.Phil (Ling)
NIP 197503292001122001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rachmawati
Nomor Registrasi : 2115130401
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks
Cerpen : Suatu Kajian Wacana

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah serta disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Desember 2017

Yang membuat pernyataan,



Anita Rachmawati

NIM 2115130401

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rachmawati

No. Reg. : 2115130401

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul skripsi : Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks Cerpen
Siswa : Suatu Kajian Wacana

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non- Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia- kan/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (*database*), mendistribusikan- nya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap men- cantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 12 Desember 2017

Anita Rachmawati

NIM 2115130401

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati,

Ingin ku persembahkan sebuah karya kecil

Yang telah berhasil ku selesaikan

Ini kepada : kedua orang tuaku terkasih

Bapak dan Mama Ku yang selalu memberikan dukungan dan do'a

yang tak pernah putus untuk anaknya yang kini tengah berjuang

menempuh pendidikan

MOTTO:

**INGATLAH BAHWA KESUKSESAN SELALU DISERTAI
DENGAN KEGAGALAN!**

ABSTRAK

Anita Rachmawati. Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam teks cerpen siswa: Suatu Kajian Wacana. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. November 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konjungsi koordinatif dalam karangan narasi siswa: suatu kajian wacana. Selain itu untuk mengetahui bentuk konjungsi koordinatif yang sering digunakan siswa dalam membuat suatu karangan. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Pada penelitian ini terdiri pada jenis-jenis dan sifat-sifat konjungsi koordinatif. Jenis konjungsi koordinatif yaitu, aditif, adversatif, alternatif, dan temporal serta sifat-sifat konjungsi koordinatif yaitu, penambahan, pertentangan/perlawanan, pemilihan, dan waktu. Objek dari penelitian ini adalah cerpen karya siswa SMK TRISASTRA I kelas XI. Cerpen-cerpen tersebut berjudul Tiga Bersaudara, Kisah Persahabatan, Rumahku Bukan Istanaku, Bunda, Perjuangan Mengejar Prestasi, Kita Berbeda, Aulia, dan Bidadari. Analisis data penelitian ini difokuskan hanya pada Konjungsi Koordinatif. Konjungsi Koordinatif yang ditemukan pada penelitian ini berupa aditif, adversatif, alternatif dan temporal. Jika dihitung jumlahnya konjungsi aditif didapati 25 konjungsi yang diprosentasekan sebesar 49,01 %, adversatif sebanyak 14 dengan prosentase 27,45%, alternatif hanya ditemukan 1 penemuan prosentasenya hanya 1,96%, dan yang terakhir temporal ditemukan sebanyak 11 konjungsi dengan prosentase 21,56%. Jadi yang paling dominan ditemukan adalah konjungsi koordinatif berjenis aditif dan yang paling sedikit yaitu konjungsi koordinatif berjenis alternatif. Dapat disimpulkan siswa-siswi SMK TRISASTRA 1 sudah mengenali penggunaan konjungsi koordinatif terlebih dalam menggunakan konjungsi koordinatif berjenis aditif.

Kata Kunci : konjungsi koodinatif, cerpen siswa, wacana.

ABSTRACT

Anita Rachmawati. The use of the conjunction Koordinatif in the text of the short story the students: a study of the discourse. Language and literature courses Indonesia, Faculty of languages and the arts, State University of Jakarta. November 2017.

This research aims to retain information about the conjunction koordinatif in narrative essay students: a study of the discourse. In addition to knowing the shape of the conjunction koordinatif frequently used students in making a wreath. The method of this research is qualitative method with content analysis techniques. In this study consists on the types and properties of the conjunction koordinatif. The type of the conjunction koordinatif i.e., additive, adversatif, alternative, and temporal as well as the properties of the conjunction koordinatif i.e., additions, conflict/resistance, selection, and time. The object of this research is the short story the paper SMK TRISASTRA I class XI. Short stories-short stories titled the three brothers, the story of a friendship, my home is not my house, mother, Struggles Pursuing achievement, we are different, Clifford, and Apsaras. Data analysis this study focused only on the conjunction Koordinatif. Conjunction Koordinatif found in this research in the form of additives, adversatif, alternative and temporal. If the calculated amount of the conjunction of additive found to the conjunction diprosentasakan 25 49.01%, amounting to adversatif as many as 14 with percentage of 27.45%, alternative found only 1 invention prosentasenya only 1.96%, and the last temporal found a total of 11 conjunction with percentage of 21.56%. So dominant is the conjunction of the same additives and koordinatif the least koordinatif a conjunction IE alternatives. It can be concluded from the students of SMK TRISASTRA 1 it recognizes the use of the conjunction koordinatif especially in the use of the conjunction koordinatif-additive.

Keywords: conjunction koodinatif, short story students, discourse.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks Cerpen Siswa: Suatu Kajian Wacana. Penelitian ini guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya panjatkan kepada Allah SWT selain itu juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, yaitu:

1. Ibu Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, yang tekun memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan serta nasihat selama penulis menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. Ibu Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan penelitian ini.
3. Bapak Asisda Wahyu AP., M.Hum. selaku penguji materi yang telah memberikan saran serta arahan kepada penelitian guna menjadikan skripsi ini lebih baik

4. Bapak Edi Puryanto, M.Pd. selaku dosen penguji metodologi yang telah memberikan saran serta arahan kepada penelitian guna menjadikan skripsi ini lebih baik
5. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ibu N. Lia Marliana S.Pd., M.Phil (Ling).
6. Ibu Nurita Bayu Kusmayanti, M.Pd.. selaku Pembimbing Akademik Kelas PB1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Segenap keluarga yang mencintai dan menyayangiku. Sebuah kebanggaan terbesar bisa menulis nama kalian di lembar ini. Kalian adalah mentari yang mampu menerangiku di dalam cahaya kegelapan. Terima kasih atas doa yang tak henti-hentinya kalian ucapkan untukku di sujud terakhir kalian.
9. Teman-teman seperjuanganku di kelas PB1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas canda, tawa, dan semangat kalian selama ini.
10. Sahabatku Agnes Dela Anisa, terima kasih selalu berada disampingku dalam proses pembuatan karya tulis ini.
11. Rekan-rekan Susanti, Rayi, Imadia, Ghaida dan Dea Mentari terima kasih kalian selalu berhasil membuat saya tersenyum dan semangat disetiap tetes perjuangan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Jakarta, 12 Desember 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	8
2.1 Kajian Teori	8
2.1.1 Hakikat wacana	8
2.1.2 Hakikat Kohesi	13

2.1.3 Hakikat Kohesi Gramatikal	16
2.1.4 Hakikat Konjungsi	20
2.1.5 Hakikat Konjungsi Koordinatif	21
2.1.6 Teks Cerpen	24
2.2 Penelitian Relevan	25
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tujuan Penelitian	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.3 Metode penelitian	29
3.4 Fokus Penelitian	29
3.5 Objek Penelitian	30
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data	31
3.8 Teknik Analisis Data	31
3.9 Kriteria Analisis	32
BAB IV HASIL ANALISIS	36
4.1 Deskripsi Data	36
4.2 Analisis Data	37
4.2.1 Konjungsi Koordinatif Aditif	38
4.2.2 Konjungsi Koordinatif Adversatif	44

4.2.3 Konjungsi Koordinatif Alternatif	48
4.2.4 Konjungsi Koordinatif Temporal	49
4.3 Interpretasi Data	51
4.4 Pembahasan	52
4.5 Keterbatasan Penelitian	53
BAB V PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Implikasi	56
5.3 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Kerja Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks Cerpen Siswa	30
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Konjungsi Koordinatif	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi seorang penutur harus menggunakan bahasa sebaik mungkin supaya pendengar dapat mengerti dan bertindak sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Manusia menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Keterkaitan itu dapat dilihat pada kalimat yang pertama menimbulkan kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama, dan seterusnya.

Rentetan kalimat tersebut memiliki keterkaitan yang di dalamnya berisi hubungan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, sehingga apabila salah satu proposisi dilepaskan tidak akan membentuk satu kesatuan. Jadi, proposisi-proposisi tersebut harus saling berkaitan untuk membentuk suatu wacana. Di dalam proposisi yang satu dengan proposisi yang lain terdapat pemarkah-pemarkah yang saling memautkan proposisi-proposisi tersebut. Pemarkah-pemarkah tersebut terbagi atas aspek kohesi leksikal dan aspek kohesi gramatikal. Salah satunya pemarkah konjungsi yang terdapat dalam kohesi gramatikal. Pemarkah-pemarkah tersebut mampu memudahkan proses pemahaman antara penyapa dan pesapa dalam proses komunikasi.

Wacana dapat berbentuk lisan atau tulisan. Wacana lisan berbentuk komunikasi, sedangkan wacana tulis berbentuk pengungkapan ide yang dituangkan dalam tulisan. Dalam kaitannya dengan wacana tulis pengungkapan ide dan gagasan dapat berupa cerita-cerita salah satunya terdapat dalam cerita pendek. Dalam cerita pendek terdapat kalimat-kalimat yang saling berkesinambungan dan menjadi kalimat padu apabila terdapat pemarkah kata hubung. Rangkaian kalimat yang terbangun menjadi wacana memiliki penanda-penanda hubungan yang dapat membuat rangkaian kalimat tersebut menjadi saling terkait dan padu. Penanda-penanda hubungan dalam rangkaian kalimat dapat berupa : referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

Penanda-penanda hubung dapat dilihat dari cuplikan paragraf di bawah ini:

(1)Kenalin aku *Citra*.(2) dan ini adalah kisahku dengan kedua sahabatku di masa putih abu-abu.(3) Dia adalah dua sahabatku Rey dan Cika.(4) Mereka adalah penyemangat duniaku.(5) Katanya **masa SMA ini adalah masa yang menyenangkan** begitu juga dengan yang kami rasakan bertiga.(6)**Bahagia** selalu membuka dan menutup segala aktivitas kami di sekolah, tapi kisah itu harus berubah 180 derajat disaat sang waktu mulai melangkah dan lelah melihat kami bertiga.(7) Dan inilah kisah kami.(8) Di saat terakhir MOS kelelahan yang kami rasakan akhirnya terbayar dengan adanya pengumuman kelas masa depan kami nanti di sekolah ini.(9) Kami akan berusaha meraih cita-cita kami bersama di kelas baru ini.(10) Aku dan kawan-kawan maju ke papan pengumuman itu.

(Cerpen Karya Siswa)

Kutipan ilustrasi di atas mengandung pemarkah-pemarkah hubungan seperti ellipsis, substitusi, referensi dan konjungsi.Penanda ellipsis terdapat dalam kalimat (5) dan (6). Pada kalimat (5) terdapat klausa **masa SMA ini adalah masa yang menyenangkan** yang dilesapkan dengan kata **bahagia** yang terdapat pada

kalimat (6). Penanda yang kedua, substitusi. Pada kalimat (8) terdapat frasa masa depan yang diganti menjadi kata cita-cita pada kalimat (9). Pada kalimat (2) terdapat frasa masa putih abu-abu yang digantikan oleh frasa masa SMA yang terdapat dalam kalimat (5) penanda hubung yang ketiga adalah referensi yang berjenis pronomina persona. Kata *Citra* dalam kalimat (1) merujuk pada kata *ku* dalam kalimat (2). Kata *dia adalah Rey dan Cika* pada kalimat (3) merujuk pada kata *mereka* pada kalimat (4) dan yang terakhir kata *kami* pada kalimat (7) merujuk pada frasa *aku dan keduasahabatku* pada kalimat (2). Penanda hubung yang keempat adalah Konjungsi. Konjungsi data berupa penambahan, pemilihan, dan perlawanan. Konjungsi “dan” pada kalimat (1) “kenalin aku Citra. “Dan” ini adalah kisahku” menghubungkan partisipan dengan latar cerita yang akan dipaparkan dalam ilustrasi cerita tersebut. Latar cerita tersebut adalah masa-masa Citra SMA. Konjungsi dan pada kalimat (3) menyatakan suatu hubungan penambah partisipan yaitu kalimat “Rey “dan” Cika”. Konjungsi dan pada kalimat (6) “Bahagia selalu membuka “dan” menutup segala aktivitas kami di sekolah” merupakan kata hubung penambah yang mewakili faktor sikap partisipan dalam ceritanya.

Dalam penggunaannya konjungsi dibagi menjadi tiga jenis yaitu konjungsi intrakalimat, antarkalimat, dan konjungsi korelatif. Pada penelitian ini hanya berfokus pada konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat memiliki dua sifat yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif menghubungkan satuan kebahasaan yang bersifat sejajar, ditandai dengan konjungsi dan, serta, dengan, atau, tetapi, dan sedangkan. Selanjutnya sifat

konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua unsur bahasa yang merupakan induk dan anak kalimat ditandai dengan konjungsi jika, karena, sehingga, sebab, ketika, dan lain-lain. Penelitian ini dikhususkan lagi hanya membahas konjungsi yang bersifat koordinatif. Dalam konjungsi koordinatif tidak terlepas penggunaannya pada konjungsi korelatif yang bersifat aditif (Penambahan), alternatif (perlawanan), temporal (hubungan dengan waktu), dan adversatif (pertentangan)

Rangkaian kalimat yang memiliki kedudukan setara atau sejajar, keduanya akan saling berkaitan dan saling menjelaskan. Kejelasan tersebut akan berkaitan dengan makna yang terdapat dalam kalimat. Namun, makna tersebut tidak terlepas dari konteksnya. Konteks dalam kalimat melingkupi latar dimana kalimat tersebut tercipta, siapa saja orang-orang yang terlibat dalam tuturan tersebut, tanggapan yang diberikan oleh penutur, amanat-amanat yang terbentuk dalam kalimat tersebut, sikap penutur dalam menghasilkan kalimat, sarana yang digunakan dalam percakapan berlangsung, norma-norma yang membatasi percakapan, dan jenis tuturan yang dituturkan.

Dalam kaitannya pada pembelajaran di sekolah cerita pendek merupakan salah satu materi yang perlu diajarkan kepada siswa. Materi ini berkaitan dengan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks cerpen. Kaidah-kaidah kebahasaan tersebut akan diajarkan kepada siswa seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dituangkan pada kurikulum yang berbunyi “3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan” dan 4.1

“Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.”¹ Pembelajaran teks cerpen ini diajarkan kepada siswa kelas XI. Guru sebagai fasilitator dalam belajar wajib menyampaikan materi teks cerita pendek yang sub materinya mengenai kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang diajarkan meliputi kalimat majemuk dengan kata hubung setara. Pengkajian ini difokuskan untuk melihat ketepatan penggunaan konjungsi koordinatif serta konteks yang membangun cerita pendek tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah teks cerpen merupakan suatu kajian wacana?
2. Bagaimanakah jenis kohesi yang terdapat dalam karangan cerpen?
3. Bagaimanakah bentuk kohesi dalam teks wacana?
4. Apa sajakah bentuk konjungsi yang terdapat dalam karangan cerpen siswa?
5. Bagaimanakah bentuk konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen siswa?
6. Bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen siswa?

¹ Permendikbud No.24 Tahun 2016

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai konjungsi koordinatif dalam teks cerpen siswa SMA kelas XI.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks cerpen siswa SMA kelas XI ?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini bagi guru, siswa, dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam mengajar siswa mengenai konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya menulis.

b) Bagi siswa

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana menggunakan konjungsi koordinatif yang tepat dalam karangan cerpen.

c) Bagi peneliti/mahasiswa

Menambah pengetahuan dalam aspek wacana berupa konjungsi koordinatif serta dapat memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

Pada bab ini, teori-teori yang akan dibahas oleh penulis ialah hakikat wacana, hakikat kohesi, hakikat kohesi gramatikal, hakikat konjungsi, hakikat konjungsi koordinatif, dan teks cerpen.

2.1.1 Hakikat wacana

Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku Bahasa atau yang lainnya². Senada dengan pendapat di atas Jack Richard dalam Longman mengatakan hal yang serupa, bahwa wacana adalah contoh penggunaan Bahasa yakni Bahasa yang diproduksi sebagai hasil dari suatu tindak komunikasi apabila tata Bahasa mengacu pada pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam membentuk satuan-satuan gramatikal seperti klausa, frasa dan kalimat maka wacana mengacu pada satuan bahasa yang lebih besar seperti paragraf, percakapan, dan wacana interview. Jadi yang dinamakan wacana merupakan bentuk-bentuk dari tuturan yang diwujudkan dengan preposisi dan dirangkai dengan rangkaian kalimat-kalimat³. Mendukung pendapat di atas Moeliono Deese berpendapat

Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana,

²Sumarlam, *Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta 2003), hlm. 5.

³*Ibid.*, hlm.6.

tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana.⁴

Jadi, dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain.

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang dapat dikomunikasikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Syamsuddin yang mengatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Sebagai satuan bahasa dalam berkomunikasi, wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa segi berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atau wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (turn taking) yang menandai pergantian giliran bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan⁵. Seperti yang sudah dipaparkan di atas komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Adapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (addresser) dan pesapa (addressee). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar.

Selain berdasarkan komunikasi wacana juga terbentuk berdasarkan bentuk penyajiannya yaitu bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: gancaran) Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis dan lisan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel,

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: PT Angkasa, 1993), hlm 24.

⁵ Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Lingustik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 94.

dan undang-undang; sedangkan contoh wacana prosa lisan misalnya pidato, khotbah, dan kuliah. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Sementara itu, yang dimaksud dengan wacana drama ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama⁶. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklarifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana cerpen, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Wacana cerpen atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana cerpen ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana cerpen pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi.

Berdasarkan banyaknya peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan atas wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Wacana monolog dicirikan oleh adanya satu orang saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, seperti siaran berita di televisi dan radio. Wacana dialog dicirikan oleh adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, seperti dalam komunikasi melalui telepon dan surat menyurat di antara dua orang. Wacana polilog melibatkan banyak peserta komunikasi, seperti dalam rapat dan konferensi⁷.

Jadi dapat dikatakan bentuk-bentuk wacana itu beragam bergantung pada sarana komunikasinya, dalam bentuk apa wacana tersebut dituangkan, cara pemaparan wacana tersebut, dan banyaknya peserta komunikasi dalam tuturan wacana.

⁶*Ibid.*, hlm. 95.

⁷*Ibid.*

Sebagai satuan bahasa secara linguistik, wacana menempati urutan terbesar atau tertinggi di atas kalimat, klausa, frase, kata, morfem, dan fonem. Wacana dapat bersifat transaksional jika yang dipentingkan isi komunikasi dan dapat pula bersifat intraksional, jika terjadi komunikasi timbal balik⁸. Dalam satuan hierarki gramatikal wacana merupakan hierarki kebahasaan yang tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap. Suatu kata, dalam hal ini, sudah harus mengandung potensi sebagai kalimat. Jadi, bukan semata-mata kata yang tercabut dari konteksnya.

Keutuhan wacana tersebut memerlukan hadir beberapa aspek-aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis. Keutuhan wacana juga didukung dengan adanya setting dan konteks terjadinya wacana tersebut. Dari berbagai aspek tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi. Unsur kohesi meliputi aspek-aspek leksikal, gramatikal, dan fonologi. Sedangkan unsur koherensi melingkupi aspek semantik dan aspek topikalisasi. Jadi, suatu wacana sebagai suatu tuturan atau tulisan dapat dikatakan utuh apabila telah melengkapi aspek yang termasuk dalam kohesi dan koherensi serta telah didukung oleh adanya latar konteks kapan dan dimana wacana tersebut terjadi. Sejalan dengan pendapat di atas tentang keutuhan wacana dalam aspek kohesi dan koherensi Tarigan juga mengemukakan pendapatnya tentang aspek tersebut.

⁸*Ibid.*

Tarigan mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis⁹. Untuk mendapatkan pemahaman wacana secara menyeluruh, penuturan wacana harus dilibatkan dengan konteks terjadinya wacana tersebut. Menurut Anton M. Moeliono dan Samsuri, konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saluran. Pendapat tersebut juga sudah disampaikan oleh Dell Hymes. Ia merumuskan konteks yang mungkin relevan dengan identifikasi tipe peristiwa Bahasa yaitu peranan **pembicara**(*addressor*), **kawan bicara**(*addressee*), dan penerima ujaran **hadirin** (*audience*). Hymes juga membicarakan tentang topik yaitu informasi yang diterima dalam komunikasi, latar/setting yang mempengaruhi situasi peristiwa, tempat, waktu, dan hubungan-hubungan fisik orang-orang yang berinteraksi. Menurut Hymes konteks wacana juga meliputi ciri-ciri berskala besar seperti saluran (hubungan para peserta dalam peristiwa yang dipelihara dengan wicara tulisan atau tanda-tanda bahasa (kode)), serta pesan dalam bentuk-bentuk obrolan, perdebatan, kotbah, serta bentuk-bentuk pesan yang lainnya. Kemudian Hymes menambahkan ciri-ciri lain misalnya kunci dan tujuan dari adanya peristiwa komunikasi¹⁰

⁹*Ibid*, hlm. 129.

¹⁰ Gillian Borwn, *Analisis Wacana*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 38

Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap.¹¹

Dari pendapat beberapa ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Kelengkapan wacana ditandai dengan adanya pemarkah kohesi yang membentuk satu kesatuan semantis. Selain itu, setiap wacana yang dituturkan selalut melibatkan konteks yang membangun tuturan tersebut.

2.1.2 Hakikat Kohesi

Wacana dikatakan utuh apabila wacana itu lengkap. Wacana yang lengkap adalah wacana yang mengandung aspek-aspek yang padu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis dan aspek semantik.

Berkaitan dengan kohesi, Djajasudarma mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga tercipta suatu keutuhan makna¹².

Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana, yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling rnerujuk dan berkaitan secara semantis. Keadaan unsur-unsur

¹¹ Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 3.

¹²Nurlaksana Eko, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 38.

bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantik itu di sebut kohesi.¹³ Menurut Halliday kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Senada dengan Halliday menurut Gutwinski kohesi adalah hubungan antarkalimat dan antarkalusa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.¹⁴ Jadi, dari pemaparan di atas kohesi merupakan hubungan antar kalimat yang membuat kalimat itu menjadi padu.

Alwi juga mengemukakan pendapatnya yaitu bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Perhatikan kalimat-kalimat berikut,

1) A : Apa yang dilakukan Si Budi?

B : Dia memukuli istrinya.

2) A : apa yang dilakukan si Budi?

B : Jahanam itu memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan oleh A pada (1) berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronomina dia yang merujuk ke si Ali. Pada (2) perkaitan itu dinyatakan dengan frasa jahanam itu yang dalam konteks normal mempunyai rujukan yang sama, yakni si Ali. Baik pada (2) maupun (3) perkaitan itu juga

¹³Harimurti Kridalaksana, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 96.

¹⁴Nurlaksana Eko, *Op.Cit*, hlm 96.

dapat dilihat pada verba dilakukan dan memukuli yang mempunyai kesinambungan makna.¹⁵

Dari beberapa pendapat ahli bahasa untuk membentuk sebuah wacana yang utuh harus memperhatikan dan memahami kekohesian antar kalimat satu dengan kalimat berikutnya agar menjadi padu. Apabila dalam teks tidak terdapat kesesuaian dan keserasian antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya secara bentuk bahasa, maka teks tersebut tidak kohesif.

Menurut Van de Velde dalam Tarigan bahwa untuk dapat memahami wacana dengan Baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan kita mengenai realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik.

Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-tekst (situasi- dalam bahasa; sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan perkataan lain menurut James dalam Tarigan bahwa ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif.¹⁶

Pada hakikatnya kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal

¹⁵ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 427.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 96-97.

A. Kohesi Leksikal.

Kohesi leksikal adalah penggunaan pemarkah untuk memautkan satu kalimat dengan kalimat lain. kohesi leksikal dibagi menjadi dua bentuk yaitu reiterasi dan kolokasi¹⁷.

B. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah penghubung wacana yaitu konjungsi, substitusi, ellipsis, dan referensi¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur dan kesesuaian secara bentuk bahasa dalam wacana sehingga membentuk keutuhan dan kepaduan yang ditandai oleh pemarkah-pemarkah kohesi baik pemarkah kohesi leksikal maupun pemarkah kohesi gramatikal. Jika tidak ada kesesuaian antarunsur maka teks wacana tersebut tidak kohesif. Berbicara tentang kohesi, kohesi wacana terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, ellipsis, konjungsi. Sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, antonim, hiponimi, ekuivalensi dan kolokasi.¹⁹

2.1.3 Hakikat Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal itu sendiri adalah hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau

¹⁷ Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2017), hlm 38.

¹⁸ *Ibid*, hlm 20.

¹⁹ Sumarlam, *Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm 23-46.

pengacuan, substitusi atau penyulihan, elepsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubung.²⁰

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal. Alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa²¹. Pemarkah tersebut berguna untuk menghubungkan ide antarkalimat. Pemarkah-pemarkah yang menandai kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, konjungsi atau penghubung.

Unsur kohesi gramatikal terdiri dari reference (referensi), substitution (subtitusi), ellipsis (elipsi), dan conjunction (konjungsi)²². Kohesi gramatikal digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan bentuk (bahasa) diantara kalimat pembangun bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas Halliday dan Hasan berpendapat bahwa selain dapat dinyatakan melalui tata bahasa kohesi gramatikal merupakan hubungan yang kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal, meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.²³

a. Substitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Untuk memperoleh unsur-unsur pembeda.

²⁰ Kushartanti,dkk, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,2009), hlm 96.

²¹Untung Yuwono. *Pesona Bahasa*, (Jakarta: GPU, 2009), hlm 96.

²² Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). hlm. 27.

²³ E. Zaenal Arifin, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Pustaka Mandiri,2012) hlm. 30.

b. Reference (rujukan)

Reference atau rujukan adalah ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa atau klausa yang lain. Menurut Hasan Alwi rujukan merupakan satuan bahasa yang meliputi benda atau hal yang terdapat didunia yang diacu oleh satuan bahasa.

c. Ellipsis (pelesapan)

Menurut Hasan Alwi ellipsis yaitu pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui berdasarkan konteks.

d. Konjungsi (kata hubung)

Konjung atau kata hubung adalah kata tugas yang menggabungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Konjungsi dibagi menjadi tiga yaitu konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif²⁴. Namun McCarthy berpendapat bahwa kohesi gramatikal dibedakan atas (1) pengacuan atau referensi, (2) ellipsis/penyulihan, dan (3) konjungsi. McCarthy tidak memasukkan substitusi dalam pembahasannya sehingga berbeda dengan pendapat Halliday. McCarthy memasukkan konjungsi di dalam pembahasan mengenai sumbangan gramatikal pada ketekstualan, walaupun agak berbeda dengan pengacuan, elepsis dan penyulihan.²⁵

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa lain yang mendahului maupun mengikutinya. Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului

²⁴Asisda Wahyu, *Loc.Cit*, hlm. 20-21.

²⁵ Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*, (Surakarta: LPP UNS 2008), hlm 122.

maupun mengikutinya. Ellipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan unsur bahasa yang telah disebut. Konjungsi adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berupa kata hubung seperti dan, serta, atau, sedangkan, padahal, tetapi, dan namun.

Namun demikian, dari pengertian kohesi gramatikal menurut para ahli tersebut ternyata kohesi saja tidaklah cukup untuk membuat suatu wacana dapat dipahami dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan satu unsur tambahan lagi, yaitu koherensi. Unsur koherensi hadir agar wacana tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dalam teks. Istilah koherensi mengandung makna “pertalian”.²⁶ Pertalian dalam koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya konsep atau gagasan, dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut isi teks dapat dipahami dan relevan. Dalam semua jenis wacana harus ada koherensi antar gagasan.²⁷ Dengan adanya kohesi dan koherensi maka suatu wacana dapat dipahami dengan baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah perpautan atau penghubungan antar kalimat dengan menggunakan alat gramatikal atau unsur bahasa yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Penggunaan unsur-unsur bahasa dalam wujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, konjungsi atau penghubung untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana.

²⁶ *Op. Cit*, hlm 36.

²⁷ Okke K.Z. Zaimar dan Ayu Basoeki Harahap, *Teori Wacana*, (Jakarta: Penaku 2015) hlm 99.

2.1.4 Hakikat Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya²⁸. Fungsi konjungsi dalam kalimat ialah memadukan rangkaian kata dengan kata lain pendapat ini didukung oleh Hasan Lubis. Hasan Lubis mengatakan alat yang menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lain ialah konjungsi²⁹. Konjungsi atau penghubung dengan bantuan kata hubung besar pula peranannya dalam mewujudkan kohesi gramatikal. Perhatikan bahwa di sini kata konjungsi digunakan sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal sekaligus alat gramatikalnya. Penghubung dapat digunakan antargagasan di dalam sebuah kalimat ataupun antar kalimat. Konjungsi, sebagai alat gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan satu ide dengan ide lain dalam kalimat disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda disebut konjungsi antarkalimat. Berikut ini contoh konjungsi dengan menggunakan konjungsi intrakalimat dengan kata hubung *tetapi*.

- (1) Saya ingin memperdalam bidang saya di universitas luar negeri,
tetapi kesempatan itu belum ada.

Selain dilihat penggunaannya dalam intrakalimat dan antarkalimat, konjungsi juga dibagi atas penggunaan induk kalimat dan anak kalimat yaitu konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif. Konjungsi subordinatif

²⁸Junaiyah H.M, E. Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 36.

²⁹Hamid Hasan Lubis. *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), hlm. 42.

merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau lebih rendah dari yang pertama. Sedangkan, konjungsi koodinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara³⁰.

Jadi, konjungsi adalah sebuah alat yang digunakan untuk merangkai kalimat dengan kalimat lain. Jika dilihat dalam kegunaannya pada kalimat konjungsi terbagi menjadi dua yaitu konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua kalimat dengan kedudukan kedua kalimat itu tidak setara dan konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua kalimat dengan kedudukan kedua kalimat tersebut setara.

2.1.5 Hakikat Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif bersifat intrakalimat, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antara satuan-satuan kebahasaan yang bersifat sejajar menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antar kata yang membentuk frase seperti dan, atau, tetapi, sedangkan, kemudian, dan lain-lain.³¹

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain dengan ketentuan kedua kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sejajar. Hasan Lubis juga sependapat dengan pendapat tersebut bahwa Konjungsi koordinatif memiliki fungsi sebagai penghubung dua buah

³⁰ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 98.

³¹ *Op.Cit*, hlm. 29.

kalimat sehingga terpadu dengan erat, dengan kedudukan kedua kalimat setara.³²

Di dalam konjungsi koordinatif terdapat beberapa jenis konjungsi yaitu konjungsi aditif, konjungsi adversatif, konjungsi alternatif dan konjungsi temporal. Keempat konjungsi tersebut dijelaskan pada sub bab di bawah ini:

a. Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif ditandai dengan makna penjumlahan³³. Artinya dalam konjungsi aditif terdapat penambahan subjek, atau objek. Konjungsi aditif biasanya ditandai dengan kata hubung dan, bersama, dan serta.

Contoh : Waktu kecil orang tuaku telah menyayangiku **dan** mengasihiku dengan baik.

Contoh : Aku ingin membalas semua kebaikan mereka padaku**dan** selalu mengabdikan hidupku untuk mereka.

Dari contoh di atas terdapat penggunaan konjungsi dan pada kalimat (1) dan kalimat (2) yang menyatakan hubungan penambahan.

b. Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif ditandai dengan makna perlawanan.³⁴ Artinya makna dari subjek atau objek tersebut berlawanan. Konjungsi adversatif berupa kata hubung tetapi, meskipun, walaupun, dan melainkan.

Contoh : Mereka menertawakanku karena aku ingin menjadi seorang polwan. **Akan tetapi**, aku tidak pernah menertawakan impian mereka.

³² Hamid Hasan Lubis, *Op.Cit*, hlm. 43.

³³ Asisda Wahyu, *Pengantar Analisis Wacana*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 2017), hlm. 21.

³⁴ *Ibid*

Contoh : Ayah sering sekali kerja keluar kota **walaupun** begitu, ibu tetap menunggu ayah pulang

Contoh : Sandi tetap berusaha merebut juara **meskipun**, ia sering kali gagal

c. Konjungsi Alternatif

Konjungsi alternatif merupakan subjek dan objeknya yang bermakna sama. Selain itu konjungsi alternatif juga memiliki pengertian konjungsi yang menandai makna pemilihan contoh kata hubung tersebut berupa atau.

35

Contoh : Pilih aku sekarang **atau** tinggalkan aku selamanya.

d. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang menandai adanya hubungan waktu.³⁶ Konjungsi temporal juga merupakan konjungsi yang membentuk makna waktu pada kalimat-kalimat yang saling berkaitan di dalam wacana. Hubungan waktu dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya. Konjungsi temporal berupa ketika, tatkala, sejak, setiap (kali), sebelum, sesudah, setelah, hingga, semenjak, selama, dan se usai.³⁷

Contoh : **Sejak kecil**, ayah mengajarku bermain piano.

³⁵ Asisda Wahyu, *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Aksama Press), hlm. 67

³⁶ *Loc. Cit*

³⁷ *Ibid*, hlm. 32.

Contoh : Mbok Darmi merawatku saat aku kecil, **hingga** kini aku telah dewasa.

Contoh : Aku pernah tidak sengaja memukul debby, **semenjak** itu debby tidak pernah menyapaku lagi.

2.1.6 Teks Cerpen

Cerita pendek merupakan cerita yang konsentrasi dan berpusat pada satu peristiwa yaitu peristiwa yang menumbuhkan peristiwa itu sendiri. Teks cerita pendek dapat digolongkan sebagai teks cerpen merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Unsur-unsur intrinsik cerpen mencakup tema, latar, alur, perwatakan, tokoh, dan nilai (amanat). Selanjutnya yaitu unsur ekstrinsik meliputi: Nilai-nilai dalam cerita, latar belakang kehidupan pengarang dan situasi sosial ketika cerita itu diciptakan. Cerpen menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa yang terdapat unsur perbuatan atau tindakan dalam suatu rangkaian waktu.³⁸

Dalam karangan cerpen yang berupa teks cerita pendek. Teks cerita pendek memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang saling terpadu sehingga menghasilkan makna dalam teks cerita pendek tersebut. Teks cerita pendek

³⁸ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Cerpen*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 136.

memiliki struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda, sedangkan kaidah kebahasaannya berupa nomina, pronominal, kata verba, kata adjektiva (kata sifat), dan konjungsi koordinatif. Hal ini diperkuat oleh Edgar Allan mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, cerpen memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.³⁹

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai konjungsi koordinatif pernah diteliti juga oleh peneliti lain diantaranya adalah milik Eliza Ratna Asih Wulandari yang berjudul “Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 TART di Bulan Hujan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas VII SMP”.⁴⁰ penelitian tersebut mengkaji tiga jenis konjungsi koordinatif yaitu, penjumlahan, perlawanan, dan pemilihan.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Maryanah pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan”⁴¹.

³⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 11-12.

⁴⁰ Eliza Ratna yang berjudul “Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 TART di Bulan Hujan dan Skenario Pembelajarannya di Kelas VII SMP”.

⁴¹ Maryanah yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Ciganjur Jakarta Selatan.” (Skripsi yang diterbitkan, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2016).

Penelitian yang ketiga oleh Putra Nuryahya Aditya pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Pada Karangan Siswa Kelas XI Keperawatan 2 SMKN 1 Banyudono Boyolali”.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bukan merupakan penelitian yang pertama, akan tetapi merupakan penelitian lanjutan tentang konjungsi koordinatif pada cerpen. Adapun penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Penulis mengkaji empat jenis konjungsi koordinatif yaitu aditif yang bersifat penambahan, adversatif bersifat perlawanan, alternatif bersifat pemilihan dan temporal bersifat waktu.

2.3 Kerangka Berpikir

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Kelengkapan wacana ditandai dengan adanya pemarkah kohesi yang membentuk satu kesatuan semantis. Selain itu, setiap wacana yang dituturkan selalu melibatkan konteks yang membangun tuturan tersebut, untuk membentuk sebuah wacana yang utuh harus memperhatikan dan memahami kekohesian antar kalimat satu dengan kalimat berikutnya agar menjadi padu. Apabila dalam teks tidak terdapat kesesuaian dan keserasian antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya secara bentuk bahasa, maka teks tersebut tidak kohesif. Kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah penggunaan pemarkah leksikal untuk memautkan satu kalimat dengan kalimat

⁴² Putra Nuryahya Aditya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Pada Karangan Siswa Kelas XI Keperawatan 2 SMKN 1 Banyudono Boyolali”.(Skripsi yang diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

lain sedangkan kohesi gramatikal adalah perpautan atau penghubungan antar kalimat dengan menggunakan alat gramatikal atau unsur bahasa yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Penggunaan unsur-unsur bahasa dalam wujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelepasan, konjungsi atau penghubung untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana. Konjungsi atau kata hubung merupakan salah satu bagian dari kohesi yaitu kohesi gramatikal. Selain itu, konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan antara satuan-satuan kebahasaan yang bersifat sejajar seperti dan, atau, tetapi, sedangkan, kemudian, dan lain-lain. Konjungsi koordinatif biasanya hadir dalam konjungsi intrakalimat. Oleh sebab itu penggunaan konjungsi sangat berpengaruh di dalam sebuah wacana, jika sebuah kalimat dengan kalimat dihubungkan oleh konjungsi yang salah, maka makna yang akan disampaikan pun tidak padu.

Konjungsi koordinatif bisa hadir dalam setiap kalimat yang tertulis pada koran, novel, cerpen, majalah, dan sebagainya. Untuk membentuk suatu keutuhan wacana, dalam setiap kalimat dalam cerpen misalnya, terdapat konjungsi koordinatif yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau dua kalimat yang memiliki dua pola kalimat yang sederajat.

Konjungsi koordinatif merupakan piranti kohesi gramatikal dalam wacana yang berperan penting dalam menghubungkan kalimat atau wacana yang ada agar makna yang ada dalam setiap kalimat menjadi padu dan mudah dipahami. Salah satu wacana yang menggunakan konjungsi koordinatif adalah cerpen.

Cerpen merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang

mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Karangan-karangan cerpen terdapat kohesi gramatikal yaitu konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menghasilkan wacana yang padu dan bermakna, sehingga setiap pembaca memahaminya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang mencakup :

3.10 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konjungsi koordinatif yang terdapat dalam teks cerpen siswa.

3.11 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Waktu penelitian ini selama satu semester pada tahun akademik 2017/2018. Pengambilan data berasal dari siswa kelas XI SMK TRISASTRA 1.

3.12 Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, dengan cara mengidentifikasi beberapa konjungsi koordinatif yang ada dalam teks cerpen dan dianalisis penggunaannya sehingga dapat digolongkan konjungsi aditif, adversatif, alternatif, dan temporal.

3.13 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks cerpen siswa.

3.14 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks cerpen karya siswa kelas XI SMK TRISASTRA I.

3.15 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh beberapa data yang ada dan tabel analisis sebagai berikut :

Tabel 3.1 Analisis Kerja Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks Cerpen Siswa

No	Jumlah Kalimat	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
			1	2	3	4	

Keterangan :

1. Aditif
2. Adversatif
3. Alternatif
4. Temporal

3.16 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Meminta surat izin untuk mengambil objek penelitian di sekolah.
2. Tahap observasi, yaitu dengan mengambil data hasil karya siswa berupa teks cerpen.
3. Mengumpulkan hasil teks cerpen siswa sebanyak 20 karangan. 20 karangan tersebut terdiri dari satu populasi kelas XI SMA.
4. Membaca teks cerpen yang sudah siswa tulis dan ditandai penggunaan konjungsi koordinatifnya.
5. Setelah membaca teks cerpen tersebut secara berulang-ulang, teks cerpen di reduksi dari 20 teks cerpen dipilih 8 cerpen yang telah layak untuk dianalisis karena terdapat banyak jenis konjungsi koordinatif.

3.17 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis dengan melihat 4 jenis petanda hubung konjungsi koordinatif yaitu Aditif, adversatif, alternatif, dan temporal.
2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori.
3. menandai petanda-petanda hubung yang berupa konjungsi koordinatif.
4. Mengidentifikasi petanda-petanda hubung yang berupa konjungsi koordinatif dengan memilah dan menggolongkan petanda hubung

konjungsi koordinatif ke dalam empat jenis yaitu, aditif, adversatif, alternatif, dan temporal.

5. Menganalisis hasil identifikasi empat jenis petanda-petanda hubung konjungsi koordinatif.

3.18 Kriteria Analisis

Kriteria analisis untuk menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

Kriteria analisis ini didasarkan pada konteks yang meliputi aspek-aspek konjungsi koordinatif, konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan klausa satu dengan klausa lain sehingga dapat membentuk kalimat yang padu. Setelah membentuk kalimat konjungsi tersebut juga dapat menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain dengan ketentuan kedua kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sejajar.

Contoh klausa : Tak terasa waktu telah berganti **dan** akupun sudah dewasa.

Contoh kalimat : Sore berganti malam, susi hanya berdiam diri di tempat tidurnya. **Semenjak** kejadian pulang sekolah tadi.

Didalam konjungsi koordinatif terdapat beberapa jenis konjungsi yaitu konjungsi aditif, adversatif, alternatif, dan temporal.

1. Aditif

Konjungsi aditif adalah hubungan atau pertalian yang bersifat penambahan atau penjumlahan antar dua proposisi atau lebih. Kata hubung konjungsi aditif antara lain dan, bersama, serta,

Contoh : (1) Mereka asyik mengobrol **dan** tertawa bersama. (2) Tiba-tiba varel langsung berdiri keluar dan iapun meninggalkan kedua sahabatnya itu. Kalimat di atas menggunakan konjungsi aditif berupa kata **dan**. Kata dan dalam kalimat mereka asyik mengobrol dan tertawa Bersama merupakan kata hubung penambahan klausa. Jadi, kata **dan** di atas merupakan jenis dari konjungsi aditif.

2. Adversatif

Adversatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua kalimat yang ditandai dengan makna perlawanan. Konjungsi adversatif berupa kata hubung tetapi, meskipun, walaupun, dan melainkan.

Contoh : (1) Mereka membicarakanku karena aku telat masuk kelas. (2) **Tetapi** aku tidak pernah membicarakan jika mereka telat.

Kalimat (1) dan (2) membentuk makna pertentangan yang ditandai dengan adanya konjungsi tetapi yang merupakan kata hubung yang menyatakan pertentangan. Contoh : Bukan itu yang kumaksud **melainkan** yang ini.

Kalimat di atas menggunakan konjungsi adversatif berupa kata melainkan. Kata melainkan dalam kalimat tersebut merupakan kata hubung perlawanan objek. Jadi, kata **melainkan** pada kalimat bukan

itu yang kumaksud **melainkan** yang ini termasuk dalam jenis konjungsi adversatif.

3. Alternatif

Alternatif merupakan subjek dan objeknya yang bermakna sama. Selain itu konjungsi alternatif juga memiliki pengertian konjungsi yang menandai pemilihan contoh kata hubung tersebut berupa atau.

Contoh : Pilih aku sekarang **atau** tinggalkan aku selamanya. Kalimat diatas menggunakan konjungsi alternatif berupa kata atau. Kata atau dalam kalimat tersebut merupakan kata hubung pemilihan. Jadi, kata atau pada kalimat Pilih aku sekarang atau tinggalkan aku selamanya termasuk dalam jenis konjungsi alternatif.

4. Temporal

Temporal merupakan konjungsi yang menandai adanya hubungan waktu. Konjungsi temporal juga merupakan konjungsi yang membentuk makna waktu pada kalimat-kalimat yang saling berkaitan di dalam wacana. Hubungan waktu dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya. Konjungsi temporal berupa ketika, tatkala, sejak, setiap (kali), sebelum, sesudah, setelah, hingga, semenjak, selama, dan seusai.

Contoh: Ani membersihkan ruang tamu. **Lalu** ia menyapu halaman rumah. Pada contoh kalimat di atas terdapat kata konjungsi temporal yaitu lalu. Kata tersebut menunjukkan urutan secara kronologis Kata lalu dalam kalimat tersebut merupakan kata hubung yang menjelaskan

hubungan waktu. Jadi, kata lalu pada kalimat Ani membersihkan ruang tamu lalu menyapu halaman rumah termasuk dalam jenis konjungsi temporal.

Contoh : (1) **Waktu itu**, aku diajarkan berbicara oleh ibu. (2) **Kini**, aku menjadi seorang penyanyi yang terkenal.

Kalimat (1) dan (2) memiliki hubungan waktu karena dihubungkan oleh konjungsi temporal, yaitu konjungsi *waktu itu* dan *kini*.

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Deskripsi Data

Data dari penelitian ini berupa konjungsi koordinatif yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu aditif, adversatif, alternatif dan temporal. Data yang diteliti terdiri dari 8 cerpen. Cerpen- cerpen tersebut adalah hasil karya siswa SMK TRISASTRA I kelas XI-AP. Cerpen ini di analisis dengan tabel analisis yang di dalam table tersebut di sajikan jenis-jenis konjungsi koordinatif yaitu aditif, adversatif, alternatif dan temporal. Di bawah ini disajikan table deskripsi data konjungsi koordinatif pada seluruh cerpen karya siswa SMK TRISASTRA I kelas XI-AP.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Konjungsi Koordinatif

No Cerpen	Jumlah Kalimat	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Jumlah
			1	2	3	4	
1	18	17	1	3	1	1	6
2	14	13	1	1	-	1	3
3	32	31	4	3	-	3	10
4	25	24	2	2	-	1	5
5	18	17	2	2	-	1	5
6	31	30	6	-	-	1	7
7	24	23	3	-	-	3	6
8	33	32	6	3	-	-	9
Jumlah	195	187	25	14	1	11	51
			51				
%			49,01	27,45	1,96	21,56	

Keterangan:

Cerpen 1 : Tiga Bersaudara

Cerpen 2 ; Kisah Persahabatan

Cerpen 3 : Rumahku Bukan Istanaku

Cerpen 4 : Bunda

Cerpen 5 : Perjuangan Mengejar Prestasi

Cerpen 6 : Kita Berbeda

Cerpen 7 : Aulia

Cerpen 8 : Bidariku

Keterangan :

1. Aditif

2. Adversatif

3. Alternatif

4. Temporal

Berdasarkan tabel 4.1 yaitu tabel rekapitulasi hasil analisis konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen siswa keseluruhan data terdiri dari 195 jumlah kalimat dan 187 pasangan kalimat. Diperoleh jenis konjungsi koordinatif yang terbagi menjadi empat yaitu aditif dengan 25 konjungsi, adversatif dengan 14 konjungsi, alternatif dengan 1 konjungsi, dan yang terakhir temporal dengan 11 konjungsi.

4.2 Analisis Data

Berikut ini akan disajikan hasil analisis data konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen siswa.

4.2.1 Konjungsi Koordinatif Aditif

Contoh Data 1

(5) Mereka sangat asyik ngobrol dan tertawa bersama.

(6) Tiba-tiba Varel langsung berdiri keluar **dan** iapun meninggalkan kedua sahabatnya itu.

Analisis :

Pada kalimat 6 kata **dan** merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** tersebut menghubungkan penambahan klausa *tiba-tiba varel langsung berdiri keluar* dan klausa *iapun meninggalkan kedua sahabatnya*. Jadi berdasarkan penjelasan diatas konjungsi koordinatif aditif **dan** menyatakan makna penambahan pada klausa (5) dan (6).

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (6) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif yang ditandai dengan kata **dan** yang memiliki makna penambahan.

Contoh Data 2

(2) Namun sebagai anak pertama santi terkadang merasa iri dengan adik-adiknya, karena dia sering kali dibeda-bedakan oleh ayah dan ibunya.

(3) Disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam **dan** hanya berusaha memperhatikan dari jauh.

Analisis :

Pada kalimat 3 kata **dan** merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** memiliki makna penambahan sebagai penghubung antara klausa *ia hanya terdiam* dan klausa *hanya berusaha memperhatikan dari jauh*. Sehingga kedua klausa tersebut menjadi kalimat yang padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (3) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang memiliki makna penambahan.

Contoh Data 3

(11) Kini, intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi masalah yang membebaninya selama 10 tahun.

(12) Terkadang intan iri melihat keluarga kecil yang bahagia, baginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah **dan** sulit sekali didapatkan.

Analisis :

Kata **dan** pada kalimat 11 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa *kebersamaan pada keluarga itu perhiasan yang mewah* dan *klausa sulit sekali didapatkan*. Sehingga kalimat baginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah dan sulit sekali didapatkan menjadi kalimat yang padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (11) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang mempunyai makna penjumlahan.

Contoh Data 4

(17) Salwa, teman sebangku intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia telah terlihat sedih **dan** merasa kurang semangat seperti memendam suatu masalah.

(18) “kamu kenapa, Intan? Salwa bertanya seraya menepuk pundak intan.

Analisis :

Kata **dan** pada kalimat 17 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa *salwa, teman sebangku intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia terlihat sedih* dan klausa selanjutnya *kurang semangat seperti memendam suatu masalah*. Kata **dan** pada kedua klausa tersebut menghubungkan kedua predikat antara ia terlihat sedih dengan kurang semangat. Sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (17) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang menghubungkan makna penambahan.

Contoh Data 5

(26) Intanpun tersenyum mendengar pernyataan itu **dan** intan segera memeluk salwa.

(27) Intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan mungkin ini yang terbaik untuknya.

Analisis :

Kata **dan** pada kalimat 26 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa *intanpun tersenyum*

mendengar pernyataan itu dan klausa intan segera memeluk salwa. Sehingga kalimat tersebut menjadi padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (26) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang menghubungkan makna penambahan.

Contoh Data 6

(27) Intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan **dan** mungkin ini yang terbaik untuknya.

(28) Sesuatu yang dipaksakan pasti tidak baik, seperti kehancuran keluarganya yang tidak bisa ia paksakan untuk kembali.

Analisis :

Kata **dan** pada kalimat 27 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata **dan** tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan klausa *mungkin ini yang terbaik untuknya*. Sehingga kalimat tersebut menjadi padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (27) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang mempunyai makna penjumlahan.

Contoh Data 7

(16) Esoknya Johanpun mengikuti olimpiade dengan lancar, sampai akhirnya pengumuman tersebut keluar **dan** hasilnya Johan mendapatkan nilai paling tinggi sampai semua orang di sekolah terkejut.

(17) Johan mencari anak itu, ia langsung menyapanya dan berterima kasih kepada anak itu.

Analisis :

Pada kalimat 16 kata **dan** merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif yang menghubungkan penambahan keterangan hasil dari klausa satu *Johanpun mengikuti olimpiade dengan lancar, sampai akhirnya pengumuman tersebut keluar* dan klausa selanjutnya *Johan mendapatkan nilai paling tinggi sampai semua orang di sekolah terkejut*. Sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (16) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud *dan* yang memiliki makna penambahan.

Contoh Data 8

(17) Johan mencari anak itu, ia langsung menyapanya **dan** berterima kasih kepada anak itu.

(18) Lalu mereka saling kenal dekat sampai akhirnya mereka menjadi sahabat sejati.

Analisis :

Pada kalimat 17 kata **dan** termasuk ke dalam bentuk konjungsi koordinatif yang berjenis aditif yang memiliki fungsi menghubungkan kata kerja dari klausa *ia langsung menyapanya* dan klausa dua *berterima kasih kepada anak itu*. Dengan demikian klausa satu dan dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (17) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang menghubungkan makna penambahan.

Contoh Data 9

(1) Apa yang ada padamu tak kumiliki, **dan** apa yang ada padaku kau tak memilikinya.

(2) Di semua aspek perbedaan kenyataan, takdir atau kesempatan apapun itu mereka menyatukan kita.

Analisis :

Pada kalimat 1 terdapat jenis konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan kata **dan**. Kata **dan** memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa *apa yang ada padamu tak kumiliki* dan klausa *apa yang ada padaku kau tak memilikinya*. Sehingga klausa satu dan klausa dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (1) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang menghubungkan makna penambahan.

Contoh Data 10

(16) Kau tahu bang? Kau dan aku memiliki banyak sekali perbedaan.

(17) Kau berkulat dengan aktivitasmu **dan** kau bergelut dengan rutinitasmu.

Analisis :

Pada kalimat 17 terdapat konjungsi koordinatif yang ditandai dengan kata **dan**. Kata **dan** memiliki makna penambahan antara klausa *kau berkulat dengan aktivitasmu* dan klausa *kau bergelut dengan rutinitasmu*. Sehingga kalimat yang dibangun oleh kedua klausa tersebut menjadi padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (17) mengandung konjungsi koordinatif berjenis aditif dengan wujud **dan** yang mempunyai makna penambahan.

4.2.2 Konjungsi Koordinatif Adversatif

Contoh Data 1

(3) Disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh.

(4) **Meskipun** dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka.

Analisis :

Pada kalimat 3 dan 4 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata **meskipun**. Kata **meskipun** berfungsi menghubungkan kalimat 3 yaitu kalimat *disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda,*

tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh dan kalimat 4 yaitu kalimat dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka. Sehingga kata **meskipun** menghubungkan perlawanan antara konteks ia ingin bersenda gurau dengan keluarga dengan konteks dia hanya terdiam memperhatikan ayah, ibunya yang sedang bercanda seperti kalimat 3 diatas.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (3) dan (4) mengandung konjungsi koordinatif berjenis adversatif ditandai dengan kata **meskipun** yang memiliki makna pertentangan/perlawanan.

Contoh Data 2

(15) Setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak santi bergabung di ruang tamu.

(16) **Tetapi** dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis.
dengan penuh kebencian.

Analisis :

Pada kalimat 15 dan 16 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata **tetapi**. Kata **tetapi** berfungsi menghubungkan kalimat 15 yaitu kalimat *setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak santi bergabung di ruang tamu* dan kalimat 16 yaitu kalimat *dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis*. Kata **tetapi** membentuk makna

pertentangan antara sikap ibunya yang baik dengan sikap adiknya yang sinis. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk kesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (15) dan (26) mengandung konjungsi koordinatif berjenis adversatif dengan wujud **tetapi** yang mempunyai makna pertentangan.

Contoh Data 3

(17) Namun ayah tersenyum kepada santi, akhirnya santi bergabung bersama mereka.

(18) **Meskipun** secuek atau seacuh apapun orang tua santi sebenarnya di hati keduanya tersimpan rasa sayang yang teramat besar kepada santi.

Analisis :

Pada kalimat 17 dan 18 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata **meskipun**. Kata **meskipun** berfungsi menghubungkan kalimat 17 yaitu kalimat *namun ayah tersenyum kepada santi, akhirnya santi bergabung bersama mereka* dan kalimat 18 yaitu kalimat *secuek atau seacuh apapun orang tua santi sebenarnya di hati keduanya tersimpan rasa sayang yang teramat besar kepada santi*. Kata **meskipun** membentuk makna pertentangan yang membuat kedua pola kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (17) dan (18) mengandung konjungsi koordinatif berjenis adversatif dengan wujud **meskipun** yang mempunyai makna perlawanan.

Contoh Data 4

(10) Varel menangis meratapi hidupnya, ia tidak menyangka hubungan yang selama enam bulan ia jalani berakhir dengan kesedihan.

(11) Varel bersedih **tetapi** ia tetap berusaha menutupi kesedihannya.

Analisis :

Kata **tetapi** pada kalimat 11 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis adversatif. Kata **tetapi** menghubungkan makna perlawanan antara klausa *varel bersedih* dan klausa *ia tetap berusaha menutupi kesedihannya*. Kata **tetapi** membentuk perlawanan antara predikat bersedih dengan menutupi kesedihan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (11) mengandung konjungsi koordinatif berjenis adversatif dengan wujud **tetapi** yang menghubungkan makna pertentangan.

Contoh Data 5

(8) Rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester.

(9) **Tetapi** intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun.

Analisis :

Pada kalimat 9 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata **tetapi**. Kata **tetapi** berfungsi menghubungkan kalimat 8 yaitu kalimat *rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester* dan kalimat 9 yaitu kalimat *intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun*. Kata **tetapi** membentuk makna perlawanan antara kalimat intan yang harus melawan perasaannya terhadap kalimat untuk intan bertemu ibunya yang hanya dilakukan setiap liburan semester. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk keterpaduan makna.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (8) dan (9) mengandung konjungsi koordinatif berjenis adversatif dengan wujud **tetapi** yang memiliki makna perlawanan.

4.2.3 Konjungsi Koordinatif Alternatif

Contoh Data 1

(7) Santi : “maaf bu saya pulang telat, tadi saya abis kerja kelompok dulu”.

(8) Ibu : habis kerja kelompok **atau** habis main sama teman kamu yang gak jelas itu? (dengan nada marah).

Analisis :

Kata **atau** pada kalimat 8 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis alternatif. Kata **atau** menandai makna pemilihan antara klausa *habis kerja kelompok* dan klausa *habis main sama temen*. Sehingga kalimat tersebut membentuk sebuah pilihan antara kerja kelompok dengan habis main.

Kata **atau** pada kalimat 2 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis alternatif yang menghubungkan pemilihan dari klausa satu *Di semua aspek perbedaan kenyataan, takdir* dan klausa selanjutnya *kesempatan apapun itu mereka menyatukan kita*. Sehingga klausa satu dan selanjutnya menjadi kalimat yang padu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat (8) mengandung konjungsi koordinatif berjenis alternatif dengan wujud **atau** yang menghubungkan makna pemilihan.

4.2.4 Konjungsi Koordinatif Temporal

Contoh Data 1

(12) Sore berganti malam, santi hanya berdiam diri di tempat tidurnya.

(13) **Semenjak** kejadian pulang sekolah tadi.

Analisis :

Pada kalimat 12 dan 13 terdapat konjungsi koordinatif berjenis temporal yang ditandai dengan kata **semenjak**. Kata **semenjak** berfungsi membentuk makna waktu yang menghubungkan kalimat 12 yaitu kalimat *sore berganti malam, santi*

hanya berdiam diri ditempat tidurnya dan kalimat 13 yaitu *kejadian pualng sekolah tadi*. Sehingga pola urutan waktu pada kalimat diatas terpadu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (12) dan (13) mengandung konjungsi koordinatif berjenis temporal ditandai dengan kata **semenjak** yang memiliki makna waktu.

Contoh Data 2

(13) Beberapa hari kemudian Varel sudah bisa melupakan Laurent.

(14) **Sejak** kejadian itu Varel lebih mementingkan sahabatnya, karena hubungan pacar itu tidak selamanya

Analisis :

Pada kalimat 14 kata **sejak** termasuk ke dalam bentuk konjungsi koordinatif yang berjenis temporal. Kata **sejak** menghubungkan makna waktu pada kalimat 13 yaitu kalimat *beberapa hari kemudian varel sudah bisa melupakan Laurent* dengan kalimat 14 yaitu kalimat *varel lebih mementingkan sahabatnya karena hubungan pacar itu tidak selamanya*. Kata **sejak** membentuk pola urutan waktu yang membuat kalimat tersebut saling berkesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (13) dan (14) mengandung konjungsi koordinatif berjenis temporal dengan wujud **sejak** yang menghubungkan makna waktu.

Contoh Data 3

(10) Tetapi intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun.

(11) **Kini**, intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi masalah yang membebaninya selama 10 tahun.

Analisis :

Pada kalimat 11 terdapat jenis konjungsi koordinatif temporal yang ditandai dengan kata **kini**. Kata **kini** berfungsi membentuk makna waktu yang menghubungkan kalimat 10 yaitu kalimat *intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun* dan kalimat 11 yaitu kalimat *intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi masalah yang membebaninya selama 10 tahun*. Jadi kedua pola kalimat tersebut membentuk kalimat yang berkesinambungan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pada pasangan kalimat (9) dan (10) mengandung konjungsi koordinatif berjenis temporal dengan wujud **kini** yang mempunyai makna waktu.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa data dari penelitian konjungsi koordinatif dalam karangan cerpen siswa. Data yang paling dominan digunakan adalah konjungsi koordinatif aditif (49,01%). Hal ini

menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif aditif merupakan konjungsi yang sering digunakan oleh siswa dalam penulisan cerpen, dalam penulisan tersebut siswa banyak menggunakan penambahan-penambahan yang diwujudkan dalam kata hubung yang berguna untuk menambahkan dua pola kalimat yang saling berhubungan. Penggunaan konjungsi koordinatif kedua yang juga banyak ditemukan adalah adversatif sebanyak (27,45%). Hal ini menunjukkan bahwa adversatif merupakan bentuk yang sering digunakan siswa dalam menunjukkan suatu pertentangan antara dua pola kalimat.

Konjungsi koordinatif ketiga yang digunakan adalah temporal (21,56%). Hal ini menunjukkan bahwa temporal merupakan bentuk kata hubung yang menghubungkan ide atau gagasan siswa dengan keterangan waktu pada pola kalimat yang telah dibentuk. Setelah temporal, konjungsi koordinatif keempat yang ditemukan dalam data yaitu alternatif (1,96%). Konjungsi ini merupakan kata hubung yang paling sedikit ditemukan. Jenis alternatif ini merupakan bentuk kata hubung yang berupa pemilihan. Siswa jarang menggunakan kata hubung ini karena pola kalimat yang mereka bentuk tidak menghubungkan ide kepada suatu hal yang harus dipilih dalam pola kalimat cerpen karangan siswa.

4.4 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bentuk konjungsi koordinatif yang ditemukan pada karangan cerpen siswa. Pembahasan dalam bab IV merujuk pada teori Okke Kusama dan Sumarlam, keempat jenis ini hanya dilihat berdasarkan jenis, bentuk dan sifatnya saja. Jenis-jenis konjungsi koordinatif yang mengacu

pada teori yaitu berjenis aditif, adversatif, alternatif, dan temporal serta sifat-sifat konjungsi tersebut yaitu, penambahan, perlawanan/pertentangan, pemilihan dan waktu.

Berdasarkan interpretasi data terdapat 195 jumlah kalimat dan 187 pasangan kalimat. Penggunaan konjungsi koordinatif berjenis aditif (49,01%) merupakan data yang paling dominan muncul. Konjungsi aditif adalah hubungan atau pertalian yang bersifat penambahan atau penjumlahan antar dua proposisi atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi aditif merupakan bentuk kata hubung yang banyak digunakan dalam teks cerpen. Konjungsi aditif dipergunakan siswa sebagai penambahan ide pada setiap pola kalimat agar rangkaian kalimat tersebut menjadi padu.

Konjungsi koordinatif yang paling sedikit ditemukan adalah berjenis alternatif (1,96%). Untuk konjungsi alternatif si peserta didik tidak menemukan ide yang harus memilih ide pada pola kalimat 1 atau pada pola kalimat 2. Sehingga jarang sekali konjungsi alternatif dipakai oleh peserta didik dalam penulisan cerpen.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dengan melihat hasil penelitian, dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan dalam mencari dan menemukan bentuk konjungsi koordinatif berjenis alternatif.

2. Peneliti hanya menganalisis konjungsi koordinatif yang terdapat dalam pasangan kalimat, sedangkan konjungsi koordinatif yang hanya terdapat dalam satu kalimat tidak diperhitungkan.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen, sedangkan dalam penelitian konjungsi koordinatif bisa menggunakan banyak objek antara lain novel, biografi, dan Koran.
4. Terbatasnya pemilihan sampel penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Teks cerpen karya siswa kelas XI yang dianalisis dalam penelitian ini sejumlah 8 cerpen karya siswa. 8 cerpen tersebut terdiri dari 195 jumlah kalimat. Dari 195 kalimat tersebut terdapat 187 pasangan kalimat dengan 51 konjungsi koordinatif dengan berbagai jenis. Berdasarkan jenisnya konjungsi koordinatif dibagi atas 4 jenis yaitu aditif, adversatif, alternatif dan temporal.
- 2) Konjungsi koordinatif jenis aditif menjadi konjungsi yang paling banyak ditemukan, sejumlah 25 temuan (49,01%). Konjungsi yang berjenis aditif ini muncul pada semua karangan cerpen siswa kelas XI yang telah dianalisis. Konjungsi koordinatif yang berjenis aditif mendominasi disebabkan karena aditif adalah hubungan atau pertalian yang bersifat penambahan atau penjumlahan antara dua proposisi atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan kata hubung sangat dibutuhkan dalam penulisan teks cerpen.
- 3) Kemunculan konjungsi yang paling sedikit ditemukan adalah konjungsi koordinatif yang berjenis alternatif. Konjungsi koordinatif berjenis alternatif ini bersifat pemilihan sehingga siswa tidak banyak menggunakan

konjungsi tersebut. Konjungsi tersebut hanya muncul 1 temuan saja (1,96%).

- 4) Selain itu, konjungsi yang jumlah kemunculannya tidak berbeda jauh satu sama lain adalah konjungsi koordinatif berjenis adversatif dan temporal. Konjungsi koordinatif jenis adversatif muncul sejumlah 14 temuan (27,45%) sedangkan konjungsi koordinatif jenis temporal sejumlah 11 temuan (21,56%). kedua jenis konjungsi ini tidak berbeda jauh kemunculannya karena di dalam cerpen karya siswa ini penulis banyak memunculkan perlawanan dan waktu yang ada pada cerpen karya siswa tersebut.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kurikulum yang terus berkembang saat ini maka guru dituntut untuk dapat mengajar kemampuan berbahasa sesuai kompetensi dengan baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran teks cerpen pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan dan menggunakan aspek konjungsi koordinatif dalam kaitannya dengan unsur kebahasaan. Sesuai dengan kurikulum 2013 pada KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan siswa diberi pemahaman akan pengetahuan konjungsi koordinatif, diharapkan siswa mampu memiliki pengetahuan lebih luas mengenai jenis teks naratif yang lebih bervariasi seperti cerpen dan konjungsi koordinatif yang berbagai macam. Sehingga pengetahuan siswa tidak hanya mengacu pada buku teks yang disediakan. Dari hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan siswa untuk lebih bervariasi dalam memakai konjungsi koordinatif yang berbagai jenis.

5.3 Saran

- 1) Penelitian ini hanya membahas mengenai jenis-jenis konjungsi koordinatif dan sifatnya saja. Kajian tersebut merupakan kajian wacana yang melihat secara keseluruhan teksnya terutama konteksnya. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang ingin meneliti konjungsi koordinatif akan lebih baik jika membahas semua jenis dan sifatnya dari keseluruhan konjungsi koordinatif. konjungsi koordinatif juga bukan hanya kajian wacana tetapi juga bisa dikaji dengan kajian sintaksis yang lebih mudah untuk ditemukan dan dianalisis.
- 2) Bagi guru, pengajaran mengenai menulis dan mengetahui unsur kebahasaan dapat menggunakan konjungsi koordinatif. jenis penanda ini dapat membantu siswa memiliki banyak kata hubung yang bervariasi agar dapat memberi tambahan pengetahuan untuk menulis dan unsur-unsur kebahasaan yang ada. Guru juga dapat memberikan

pelajaran kepada siswa tentang konjungsi koordinatif yang terdapat di dalam karangan cerpen siswa yang berupa cerpen.

- 3) Bagi peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk bahan penelitian selanjutnya dan dapat lebih memperdalam atau memperluas kajian wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Borwn, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung : Refika Aditama.
- Eko, N. 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- HM, J., & Arifin, E. Z. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Keraf, G. 1991. *Argumentasi dan Cerpen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2009. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, H. H. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyanto, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suwandi, S. 2008. *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa.
- Wahyu, A. 2017. *Pengantar Analisis Wacana*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. 2015. *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

TIGA BERSAUDARA

OLEH : DESSY SUKMAWATI W

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Betapa senang sekali mempunyai banyak saudara, bisa saling bertukar cerita satu sama lain, bersenda gurau menghilangkan beban dalam pikiran. (2) Namun sebagai anak pertama santi terkadang merasa iri dengan adik-adiknya, karena dia sering kali dibeda-bedakan oleh ayah dan ibunya.	-	-	-	-	-
2.	(2) Namun sebagai anak pertama santi terkadang merasa iri dengan adik-adiknya, karena dia sering kali dibeda-bedakan oleh ayah dan ibunya. (3) Disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh.	√				Pada kalimat 3 kata dan merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan memiliki makna penambahan sebagai penghubung antara klausa <i>ia hanya terdiam</i> dan klausa <i>hanya berusaha memperhatikan dari jauh</i> . Sehingga kedua klausa tersebut menjadi kalimat yang padu.
3.	(3) Disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh. (4) Meskipun dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka.		√			Pada kalimat 3 dan 4 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata meskipun . Kata meskipun berfungsi menghubungkan kalimat 3 yaitu kalimat <i>disaat ibu, ayah dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh</i> dan kalimat 4 yaitu kalimat <i>dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka</i> . Sehingga kata meskipun menghubungkan perlawanan antara konteks ia ingin

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
						bersenda gurau dengan keluarga dengan konteks dia hanya terdiam memperhatikan ayah, ibunya yang sedang bercanda seperti kalimat 3 diatas.
4.	(4) Meskipun dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka. (5) Suatu hari ketika Santi pulang sekolah, dia ditanya oleh ibunya.	-	-	-	-	-
5.	(5) Suatu hari ketika Santi pulang sekolah, dia ditanya oleh ibunya. (6) Ibu : kenapa jam segini baru pulang, habis darimana dulu ?	-	-	-	-	-
6.	(6) Ibu : kenapa jam segini baru pulang, habis darimana dulu ? (7) Santi : “maaf bu saya pulang telat, tadi saya abis kerja kelompok dulu”.	-	-	-	-	-
7.	(7) Santi : “maaf bu saya pulang telat, tadi saya abis kerja kelompok dulu”. (8) Ibu : habis kerja kelompok atau habis main sama teman kamu yang gak jelas itu? (dengan nada marah).			√		Kata atau pada kalimat 8 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis alternatif. Kata atau menandai makna pemilihan antara klausa <i>habis kerja kelompok</i> dan klausa <i>habis main sama temen</i> . Sehingga kalimat tersebut membentuk sebuah pilihan antara kerja kelompok dengan habis main.
8.	(8) Ibu : habis kerja kelompok atau habis main sama teman kamu yang gak jelas itu? (dengan nada marah). (9) Santi :”sumpah bu saya ga bohong, tadi saya habis kerja kelompok dulu”.	-	-	-	-	-
9.	(9) Santi :”sumpah bu saya ga bohong, tadi saya habis kerja kelompok dulu”. (10) Ibu : “lain kali kalo ada kerja kelompok builang dulu sama ibu, yaudah kali ini ibu maafkan tapi lain kali jangan seperti ini lagi”. (sambil memalingkan mukanya lalu masuk ke dalam)	-	-	-	-	-
10.	(10) Ibu : “lain kali kalo ada kerja kelompok builang dulu sama ibu, yaudah kali ini ibu maafkan tapi lain kali jangan seperti ini lagi”. (sambil memalingkan mukanya lalu masuk ke dalam) (11) Santi : “saya janji bu, saya tidak akan seperti itu lagi”. (sambil mengikuti ibunya yang sudah masuk duluan)	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
11.	(11) Santi : “saya janji bu, saya tidak akan seperti itu lagi”. (sambil mengikuti ibunya yang sudah masuk duluan) (12) Sore berganti malam, santi hanya berdiam diri di tempat tidurnya.	-	-	-	-	-
12.	(12) Sore berganti malam, santi hanya berdiam diri di tempat tidurnya. (13) Semenjak kejadian pulang sekolah tadi.				√	Pada kalimat 12 dan 13 terdapat konjungsi koordinatif berjenis temporal yang ditandai dengan kata semenjak . Kata semenjak berfungsi membentuk makna waktu yang menghubungkan kalimat 12 yaitu kalimat <i>sore berganti malam, santi hanya berdiam diri ditempat tidurnya</i> dan kalimat 13 yaitu <i>kejadian pulang sekolah tadi</i> . Sehingga pola urutan waktu pada kalimat diatas terpadu.
13.	(13) Semenjak kejadian pulang sekolah tadi. (14) Tidak lama kemudian ibunya mengetuk pintu kamar santipun membukanya.	-	-	-	-	-
14.	(14) Tidak lama kemudian ibunya mengetuk pintu kamar santipun membukanya. (15) Setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak santi bergabung di ruang tamu.	-	-	-	-	-
15.	(15) Setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak santi bergabung di ruang tamu. (16) Tetapi dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis.		√			Pada kalimat 15 dan 16 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi berfungsi menghubungkan kalimat 15 yaitu kalimat <i>setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak santi bergabung di ruang tamu</i> dan kalimat 16 yaitu kalimat <i>dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis</i> . Kata tetapi membentuk makna pertentangan antara sikap ibunya yang baik dengan sikap adiknya yang sinis. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk kesinambungan.

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
16.	(16) Tetapi dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis. (17) Namun ayah tersenyum kepada Santi, akhirnya santi bergabung bersama mereka.	-	-	-	-	-
17.	(17) Namun ayah tersenyum kepada santi, akhirnya santi bergabung bersama mereka. (18) Meskipun secuek atau seacuh apapun orang tua santi sebenarnya di hati keduanya tersimpan rasa sayang yang teramat besar kepada santi.		√			Pada kalimat 17 dan 18 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata meskipun . Kata meskipun berfungsi menghubungkan kalimat 17 yaitu kalimat <i>namun ayah tersenyum kepada santi, akhirnya santi bergabung bersama mereka</i> dan kalimat 18 yaitu kalimat <i>secuek atau seacuh apapun orang tua santi sebenarnya di hati keduanya tersimpan rasa sayang yang teramat besar kepada santi</i> . Kata meskipun membentuk makna pertentangan yang membuat kedua pola kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

**KISAH PERSAHABATAN
OLEH : RIZKI RAMADHAN**

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Pada suatu hari terbentuklah tiga orang sahabat yang selalu bersama. (2) Tiga orang sahabat itu antara lain Dani, Ansley, dan Varel.	-	-	-	-	-
2.	(2) Tiga orang sahabat itu antara lain Dani, Ansley, dan Varel. (3) Ternyata salah satu dari ketiga sahabat itu yaitu varel telah mempunyai pacar.	-	-	-	-	-
3.	(3) Ternyata salah satu dari ketiga sahabat itu yaitu varel telah mempunyai pacar. (4) Pada saat bermain dirumah dani, tiga sahabat itu sangat bahagia.	-	-	-	-	-
4.	(4) Pada saat bermain dirumah dani, tiga sahabat itu sangat bahagia. (5) Mereka sangat asyik ngobrol dan tertawa bersama.	-	-	-	-	-
5.	(5) Mereka sangat asyik ngobrol dan tertawa bersama. (6) Tiba-tiba Varel langsung berdiri keluar dan iapun meninggalkan kedua sahabatnya itu.	√				Pada kalimat 6 kata dan merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan tersebut menghubungkan penambahan klausa <i>tiba-tiba varel langsung berdiri keluar</i> dan klausa <i>iapun meninggalkan kedua sahabatnya</i> . Sehingga kedua klausa tersebut membentuk kalimat majemuk yang padu.
6.	(6) Tiba-tiba Varel langsung berdiri keluar dan iapun meninggalkan kedua sahabatnya itu. (7) Ternyata Varel menemui sahabatnya yang bernama Laurent.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
7.	(7) Ternyata Varel menemui sahabatnya yang bernama Laurent. (8) Saat berbincang-bincang Laurent tiba-tiba memutuskan hubungannya dengan Varel.	-	-	-	-	-
8.	(8) Saat berbincang-bincang Laurent tiba-tiba memutuskan hubungannya dengan Varel. (9) Dani dan Ansley mengikuti Varel mereka berdua baru tahu tentang hubungan Varel dan Laurent.	-	-	-	-	-
9.	(9) Dani dan Ansley mengikuti Varel mereka berdua baru tahu tentang hubungan Varel dan Laurent. (10) Varel menangis meratapi hidupnya, ia tidak menyangka hubungan yang selama enam bulan ia jalani berakhir dengan kesedihan.	-	-	-	-	-
10.	(10) Varel menangis meratapi hidupnya, ia tidak menyangka hubungan yang selama enam bulan ia jalani berakhir dengan kesedihan. (11) Varel bersedih tetapi ia tetap berusaha menutupi kesedihannya.		√			Kata tetapi pada kalimat 11 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis adversatif. Kata tetapi menghubungkan makna perlawanan antara klausa <i>varel bersedih</i> dan klausa <i>ia tetap berusaha menutupi kesedihannya</i> . Kata tetapi membentuk perlawanan antara predikat bersedih dengan menutupi kesedihan.

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
11.	(11) Varel bersedih tetapi ia tetap berusaha menutupi kesedihannya. (12) Dani berkata sudahlah Varel kamu masih memiliki sahabat yang selalu ada untukmu, kita akan selalu bersama disaat sedih maupun senang.	-	-	-	-	-
12.	(12) Dani berkata sudahlah Varel kamu masih memiliki sahabat yang selalu ada untukmu, kita akan selalu bersama disaat sedih maupun senang. (13) Beberapa hari kemudian Varel sudah bisa melupakan Laurent.	-	-	-	-	-
13.	(13) Beberapa hari kemudian Varel sudah bisa melupakan Laurent. (14) Sejak kejadian itu Varel lebih mementingkan sahabatnya, karena hubungan pacar itu tidak selamanya				√	Pada kalimat 14 kata sejak termasuk ke dalam bentuk konjungsi koordinatif yang berjenis temporal. Kata sejak menghubungkan makna waktu pada kalimat 13 yaitu kalimat <i>beberapa hari kemudian varel sudah bisa melupakan Laurent</i> dengan kalimat 14 yaitu kalimat <i>varel lebih mementingkan sahabatnya karena hubungan pacar itu tidak selamanya</i> . Kata sejak membentuk pola urutan waktu yang membuat kalimat tersebut saling berkesinambungan.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

RUMAHKU BUKAN ISTANAKU

OLEH : ZAHRA FIKRI A

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Betapa indahny mereka yang tinggal dirumah nyaman dan damai. (2) Bersenda gurau bersama keluarga merupakan hal yang mustahil bagi intan.	-	-	-	-	-
2.	(2)Bersenda gurau bersama keluarga merupakan hal yang mustahil bagi intan. (3) Intan tinggal bersama ayahnya dan keluarga dari ayahnya, meskipun orang tuanya telah bercerai, ia tidak malu dikucilkan.	-	-	-	-	
3.	(3) Intan tinggal bersama ayahnya dan keluarga dari ayahnya, meskipun orang tuanya telah bercerai, ia tidak malu merasa dikucilkan. (4) Hinaan, Cacian, dan kebencian selalu menyelimuti rumahnya.		√			Pada kalimat 3 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata meskipun . Kata meskipun berfungsi menghubungkan kalimat satu yaitu kalimat <i>intan tinggal bersama ayahnya dan keluarga dari ayahnya</i> dan kalimat dua yaitu kalimat <i>orang tuanya telah bercerai, ia tidak malu merasa dikucilkan</i> . Kata meskipun membentuk makna pertentangan yang membuat kedua pola kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu.
4.	(4) Hinaan, Cacian, dan kebencian selalu menyelimuti rumahnya. (5) Intan sudah terbiasa mendapat itu, berlimpah hinaan namun fakir akan	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	pujian.					
5.	(5) Intan sudah terbiasa mendapat itu, berlimpah hinaan namun fakir akan pujian. (6) Tidak ada yang bisa ia andalkan dirumahnya selain dirinya sendiri.	-	-	-	-	-
6.	(6) Tidak ada yang bisa ia andalkan dirumahnya selain dirinya sendiri (7) Kalau ayahnya sedang bekerja, tak ada yang menemaninya selain ponsel miliknya.	-	-	-	-	-
7.	(7) Kalau ayahnya sedang bekerja, tak ada yang menemaninya selain ponsel miliknya. (8) Rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester.	-	-	-	-	-
8.	(8) Rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester. (9) Tetapi intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun.		√			Pada kalimat 9 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi berfungsi menghubungkan kalimat satu yaitu kalimat <i>rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester</i> dan kalimat dua yaitu kalimat <i>intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun</i> . Kata tetapi membentuk makna perlawanan antara kalimat intan yang harus melawan perasaannya terhadap kalimat untuk intan bertemu ibunya yang hanya dilakukan setiap liburan semester. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk keterpaduan makna.
9.	(9) Rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester.				√	Pada kalimat 10 terdapat jenis konjungsi koordinatif temporal yang ditandai dengan kata sejak . Konjungsi

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(10) Tetapi intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun.					tersebut menghubungkan klausa <i>intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan</i> dan klausa <i>usianya baru menginjak 5 tahun</i> . Kata <i>sejak</i> berfungsi membentuk makna waktu yang menggambarkan bahwa intan telah merasakan pil pahit kehidupan dengan tidak bertemu ibunya yang dijelaskan pada kalimat 9, sejak ia berusia 5 tahun. Sehingga kalimat 9 dan 9 membentuk keterpaduan makna.
10.	(10) Tetapi intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun. (11) Kini, intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi masalah yang membebaninya selama 10 tahun.				√	Pada kalimat 11 terdapat jenis konjungsi koordinatif temporal yang ditandai dengan kata kini . Kata kini berfungsi membentuk makna waktu yang menghubungkan kalimat 10 yaitu kalimat <i>intan dipaksa meminum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun</i> dan kalimat 11 yaitu kalimat <i>intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi maslaah yang membebaninya selama 10 tahun</i> . Jadi kedua pola kalimat tersebut membentuk kalimat yang berkesinambungan.
11.	(11) Kini, intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa menyikapi masalah yang membebaninya selama 10 tahun. (12) Terkadang intan iri melihat keluarga kecil yang bahagia, baginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah dan sulit sekali didapatkan.	√				Kata dan pada kalimat 11 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa <i>kebersamaan pada keluarga itu perhiasan yang mewah</i> dan <i>klausa sulit sekali didapatkan</i> . Sehingga kalimat baginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah dan sulit sekali didapatkan menjadi kalimat yang padu.
12.	(12) Terkadang intan iri melihat keluarga kecil yang bahagia, baginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah dan sulit sekali didapatkan. (13) Hari ini seperti biasa intan berangkat ke sekolah pukul 6.20 pagi, bel sekolah akan berbunyi tepat pada pukul 6.30.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
13.	(13) Hari ini seperti biasa intan berangkat ke sekolah pukul 6.20 pagi, bel sekolah akan berbunyi tepat pada pukul 6.30. (14) Kebetulan rumah intan lumayan dekat dari sekolah,	-	-	-	-	-
14.	(14) Kebetulan rumah intan lumayan dekat dari sekolah, (15) Hingga ia tidak perlu terburu-buru ke sekolah.				√	Pada kalimat 14 dan 15 terdapat konjungsi koordinatif berjenis temporal yang ditandai dengan kata hingga . Kata hingga berfungsi membentuk makna waktu yang menghubungkan kalimat 14 yaitu kalimat <i>kebetulan rumah intan lumayan dekat dari sekolah</i> dan kalimat 15 yaitu <i>ia tidak perlu terburu-buru ke sekolah</i> . Sehingga pola urutan waktu pada kalimat majemuk tersebut terpadu dengan baik.
15.	(15) Hingga ia tidak perlu terburu-buru ke sekolah. (16) Setelah tibanya bel istirahat berbunyi.	-	-	-	-	-
16.	(16) Setelah tibanya bel istirahat berbunyi. (17) Salwa, teman sebangku intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia telah terlihat sedih dan merasa kurang semangat seperti memendam suatu masalah.	-	-	-	-	-
17.	(17) Salwa, teman sebangku intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia telah terlihat sedih dan merasa kurang semangat seperti memendam suatu masalah. (18) "kamu kenapa, Intan? Salwa bertanya seraya menepuk pundak intan.	√				Kata dan pada kalimat 17 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa <i>salwa, teman sebangku intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia terlihat sedih</i> dan klausa selanjutnya <i>kurang semangat seperti memendam suatu masalah</i> . Kata dan pada kedua klausa tersebut menghubungkan kedua predikat antara ia terlihat sedih dengan kurang semangat. Sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang berkesinambungan.

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
18.	(18) “Kamu kenapa, Intan? Salwa bertanya seraya menepuk pundak intan. (19) “Maksudnya? Aku gapapa kok” jawab intan sambil menoleh ke arah salwa.	-	-	-	-	-
19.	(19) “Maksudnya? Aku gapapa kok” jawab intan sambil menoleh ke arah salwa. (20) “Akhir-akhir ini kamu terlihat seperti dibebani suatu masalah”.	-	-	-	-	-
20.	(20) “Akhir-akhir ini kamu terlihat seperti dibebani suatu masalah”. (21) Hmm... Gumam Intan.	-	-	-	-	-
21.	(21) Hmm... Gumam Intan. (22) Kenapa? Cerita saja denganku, barangkali aku bisa memberimu solusi”. Tawaran salwa kepada intan.	-	-	-	-	-
22.	(22) Kenapa? Cerita saja denganku, barangkali aku bisa memberimu solusi”. Tawaran salwa kepada intan. (23) Gapapa, aku hanya iri sama orang yang bisa mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya “ Jawab Intan dengan nada suara yang berat, Jangan iri seperti itu tan.	-	-	-	-	-
23.	(23) Gapapa, aku hanya iri sama orang yang bisa mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya “ Jawab Intan dengan nada suara yang berat, Jangan iri seperti itu tan. (24) Kamu juga masih punya orang tua yang sayang sama kamu, masih ada sahabat kamu yang selalu siap untuk menghapus air mata kamu.	-	-	-	-	-
24.	(24) Kamu juga masih punya orang tua yang sayang sama kamu, masih ada sahabat kamu yang selalu siap untuk menghapus air mata kamu. (25) Mereka sayang sama kamu, tan. Kata salwa.	-	-	-	-	-
25.	(25) Mereka sayang sama kamu, tan. Kata salwa. (26) Intanpun tersenyum mendengar pernyataan itu dan intan segera memeluk salwa.	-	-	-	-	-
26.	(26) Intanpun tersenyum mendengar pernyataan itu dan intan segera memeluk salwa. (27) Intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan	√				Kata dan pada kalimat 26 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	mungkin ini yang terbaik untuknya.					<i>intanpun tersenyum mendengar pernyataan itu dan klausa intan segera memeluk salwa.</i> Sehingga kalimat tersebut menjadi padu.
27.	(27) Intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan mungkin ini yang terbaik untuknya. (28) Sesuatu yang dipaksakan pasti tidak baik, seperti kehancuran keluarganya yang tidak bisa ia paksakan untuk kembali.	√				Kata dan pada kalimat 27 merupakan konjungsi koordinatif berjenis aditif. Kata dan tersebut membentuk makna penjumlahan antara klausa intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan klausa <i>mungkin ini yang terbaik untuknya.</i> Sehingga kalimat tersebut menjadi padu.
28.	(28) Sesuatu yang dipaksakan pasti tidak baik, seperti kehancuran keluarganya yang tidak bisa ia paksakan untuk kembali. (29) Walaupun orang tuanya bercerai intan yakin masih ada rasa sayang di hati kedua orang tuanya.		√			Pada kalimat 28 dan 29 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata walaupun . Kata walaupun berfungsi menghubungkan kalimat 28 yaitu kalimat <i>sesuatu yang dipaksakan pasti tidak baik, seperti kehancuran keluarganya yang tidak bisa ia paksakan untuk kembali</i> dan kalimat 29 yaitu kalimat <i>orang tuanya bercerai intan yakin masih ada rasa sayang dihati kedua orang tuanya.</i> Kata walaupun membentuk makna perlawanan antara makna perceraian kedua oarng tuanya dengan kasih sayang kedua orang tuanya. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk keterpaduan makna.
29.	(29) Walaupun orang tuanya bercerai intan yakin masih ada rasa sayang di hati kedua orang tuanya. (30) Namun, karena keegoisan mereka di masa lalulah yang menjadikan kemunafikan di masa sekarang.	-	-	-	-	-
30.	(30) Namun, karena keegoisan mereka di masa lalulah yang menjadikan kemunafikan di masa sekarang. (31) Seharusnya keluarga yang hancur jangan dijadikan alasan dia gagal.	-	-	-	-	-
31.	(31) Seharusnya keluarga yang hancur jangan dijadikan alasan dia gagal. (32) Tetapi jadikan itu sebagai tekad dalam diri untuk membanggakan kedua orang tuanya kelak.		√			Pada kalimat 31 dan 32 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi berfungsi menghubungkan kalimat 30

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
						yaitu kalimat <i>seharusnya keluarga yang hancur jangan dijadikan alasan dia gagal</i> dan kalimat 31 yaitu kalimat <i>jadikan itu sebagai tekad dalam diri untuk membanggakan kedua orang tuanya kelak</i> . Kata tetapi membentuk makna pertentangan antara ide keluarga yang hancur dijadikan alasan gagal pada kalimat 30 dan ide menjadikan tekad dalam diri. Jadi kedua pola kalimat tersebut memiliki bentuk kesinambungan.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

BUNDA

OLEH : KEYSA NAURA

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Bunda adalah malaikat tanpa sayap. (2) Ia selalu memberi kasih sayang yang lebih kepada anaknya.	-	-	-	-	-
2.	(2) Ia selalu memberi kasih sayang yang lebih kepada anaknya. (3) Bunda tidak pernah mengeluh dengan tingkah laku kita.	-	-	-	-	-
3.	(3) Bunda tidak pernah mengeluh dengan tingkah laku kita. (4) Bunda selalu sabar dengan perkataan kita.	-	-	-	-	-
4.	(4) Bunda selalu sabar dengan perkataan kita. (5) Sewaktu kita berkata kasar kepada bunda, ia tetap memaafkan kita.	-	-	-	-	-
5.	(5) Sewaktu kita berkata kasar kepada bunda, ia tetap memaafkan kita. (6) Bunda kadang suka marah tetapi marahnya itu adalah tanda kasih sayang ia kepada anaknya.		√			Pada kalimat 6 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi berfungsi memiliki makna pertentangan antara klausa <i>bunda kadang suka marah</i> dengan <i>marahnya itu adalah tanda kasih sayang</i> . Makna kata tetapi membuat pola pertentangan antara klausa bunda suka marah dengan sifat marahnya tersebut adalah tanda kasih sayang. Jadi pertentangan kedua klausa tersebut menjadi padu.
6.	(6) Bunda kadang suka marah tetapi marahnya itu adalah tanda kasih sayang ia kepada anaknya. (7) Bunda mengajarkan aku untuk berbicara dengan baik.	-	-	-	-	-
7.	(7) Bunda mengajarkan aku untuk berbicara dengan baik.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(8) Ia merawat kita dari kecil sampai besar.					
8.	(8) Ia merawat kita dari kecil sampai besar. (9) Kasih sayang bunda selalu ia berikan dengan penuh ketulusan.	-	-	-	-	-
9.	(9) Kasih sayang bunda selalu ia berikan dengan penuh ketulusan. (10) Bunda mendidik kita untuk tidak membeli segala sesuatu jika itu tidak terlalu penting, apa yang aku inginkan kadang tidak ia turuti.	-	-	-	-	-
10.	(10) Bunda mendidik kita untuk tidak membeli segala sesuatu jika itu tidak terlalu penting, apa yang aku inginkan kadang tidak ia turuti. (11) Bunda mendidik kita seperti itu bukan karena ia pelit tetapi ia mengajarkan kita agar hidup dengan hemat.		√			Kata tetapi pada kalimat 11 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif adversatif yang menghubungkan dua klausa yang membentuk makna perlawanan antara klausa <i>bukan karena ia pelit</i> dan klausa <i>ia mnegajarkan kita agar hidup dengan hemat</i> sehingga kalimat yang dihubungkan dengan konjungsi menjadi kalimat yang padu.
11.	(11) Bunda mendidik kita seperti itu bukan karena ia pelit tetapi ia mengajarkan kita agar hidup dengan hemat. (12) Bunda adalah orang yang sangat istimewa dalam hidupku.	-	-	-	-	-
12.	(12) Bunda adalah orang yang sangat istimewa dalam hidupku. (13) Kini aku telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang mulai tak mengindahkan semua perkataan bunda.	-	-	-	-	-
13.	(13) Kini aku telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang mulai tak mengindahkan semua perkataan bunda. (14) Semua ucapannya menyiksa dan kuanggap sebagai bualan belaka.	-	-	-	-	-
14.	(14) Semua ucapannya menyiksa dan aku anggap sebagai bualan belaka. (15) Bunda sering mengekang dan dengan tega membentaku karena tingkah laku yang aku perbuat tidak mengenakan hatinya.	√				Pada kalimat 14 terdapat 2 klausa yang dihubungkan dengan konjungsi dan yang termasuk jenis konjungsi aditif. Kata dan memiliki makna penambahan antara klausa <i>semua ucapannya menyiksa</i> yang ditambahkan dengan klausa <i>kuanggap sebagai bualan belaka</i> . Sehingga kedua klausa tersebut menjadi kalimat padu.
15.	(15) Bunda sering mengekang dan dengan tega membentaku karena tingkah laku yang aku perbuat tidak mengenakan hatinya.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(16) Bunda berbuat seperti itu karena bunda sayang sama kamu nak.					
16.	(16) Bunda berbuat seperti itu karena bunda sayang sama kamu nak. (17) Bunda ingin kamu bahagia” ucap bunda suatu saat yang melihatku pulang malam dengan wajah lelah dan kusam.	-	-	-	-	-
17.	(17) Bunda ingin kamu bahagia” ucap bunda suatu saat yang melihatku pulang malam dengan wajah lelah dan kusam. (18) Setiap kali aku merenung ucapan bunda menjadi kekuatan untukku berubah.	-	-	-	-	-
18.	(18) Setiap kali aku merenung ucapan bunda menjadi kekuatan untukku berubah. (19) Waktu terus berjalan, hari semakin berlalu aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi wanita yang dibanggakan.	-	-	-	-	-
19.	(19) Waktu terus berjalan, hari semakin berlalu aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi wanita yang dibanggakan. (20) Semanjak kejadian itu perilikuku semakin berubah dan terus menjadi yang terbaik untuk bunda.	√				Pada kalimat 19 terdapat jenis konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan berfungsi menambahkan klausa <i>pribadi yang lebih baik</i> dan klausa <i>menjadi wanita yang dibanggakan</i> . Jadi kalimat tersebut menjadi kalimat yang berkesinambungan
20.	(19) Waktu terus berjalan, hari semakin berlalu aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi wanita yang dibanggakan. (20) Semanjak kejadian itu perilikuku semakin berubah dan terus menjadi yang terbaik untuk bunda.				√	Pada pasangan kalimat 19 dan 20 terdapat jenis konjungsi koordinatif temporal yang ditandai oleh kata semanjak. Kata semanjak memiliki makna waktu yang menghubungkan kejadian lampau pada kalimat 19 dan kejadian masa kini pada kalimat 20
21.	(20) Semanjak kejadian itu perilikuku semakin berubah dan terus menjadi yang terbaik untuk bunda. (21) Nak kamu sekarang berubah sekali, kamu menjai apa yang bunda inginkan” ucap bunda dengan wajah yang tersenyum bahagia.	-	-	-	-	-
22.	(21) Nak kamu sekarang berubah sekali, kamu menjai apa yang bunda inginkan” ucap bunda dengan wajah yang tersenyum bahagia. (22) Iya bun, ini aku lakukan untuk bunda.	-	-	-	-	-
23.	(22) Iya bun, ini aku lakukan untuk bunda.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(23) Aku ingin melihat bunda bahagia.					
24.	(23) Aku ingin melihat bunda bahagia. (24) Kami berdua saling berpelukan, kehidupan keluarga menjadi harmonis dan membuatku lebih bahagia.	-	-	-	-	-

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

PERJUANGAN MENGEJAR PRESTASI

OLEH GHIBRAN ALKHALFANI

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1	(1) Johan adalah siswa yang selalu dibicarakan oleh para guru-guru di sekolah. (2) Johan bukan dibicarakan sebagai siswa berprestasi, Melainkan siswa yang terbodoh di sekolah.	-	-	-	-	-
2	(2) Johan bukan dibicarakan sebagai siswa berprestasi, Melainkan siswa yang terbodoh di sekolah. (3) Sampai-sampai ia dijuluki si bodoh.		√			Pada kalimat 2 dan 3 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata melainkan . Kata melainkan berfungsi menghubungkan klausa <i>Johan bukan dibicarakan sebagai siswa berprestasi</i> dan klausa dua yaitu <i>siswa yang terbodoh disekolah</i> . Subjek Johan berlawanan dengan objek siswa berprestasi. Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang padu.
3	(3) Sampai-sampai ia dijuluki si bodoh. (4) Johan bukan terlahir dari keluarga yang bahagia.	-	-	-	-	-
4	(4) Johan bukan terlahir dari keluarga yang bahagia. (5) Orang tuanya telah bercerai.	-	-	-	-	-
5	(5) Orang tuanya telah bercerai. (6) Johan bukan orang yang miskin.	-	-	-	-	-
6	(6) Johan bukan orang yang miskin. (7) Johan adalah orang ketiga yang terkaya di sekolahnya.	-	-	-	-	-
7	(7) Johan adalah orang ketiga yang terkaya di sekolahnya.		√			Pada pasangan kalimat 7 dan 8 terdapat kata tetapi yang dapat

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(8) Tetapi teman-teman Johan tidak ada yang ingin berteman dengannya karena mereka takut dianggap orang bodoh seperti Johan.					digolongkan sebagai konjungsi koordinatif berjenis adversatif kata tetapi tersebut menghubungkan kalimat <i>johan adalah orang yang terkaya di sekolahnya</i> dan kalimat <i>teman-temannya tidak ada yang ingin berteman dengannya</i> . Kata tetapi tersebut membentuk makna pertentangan bahwa johan anak terkaya namun bertentangan dengan teman-temannya yang tidak mau menemaninya. Jadi kalimat tersebut menjadi padu
8	(8) Tetapi teman-teman Johan tidak ada yang ingin berteman dengannya karena mereka takut dianggap orang bodoh seperti Johan. (9) Seketika waktupun berubah, ada satu anak perempuan yang sangat ingin mengenal Johan lebih dalam di kehidupan sehari-harinya.				√	Kata seketika pada kalimat 9 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis temporal yang menghubungkan waktu dari klausa satu <i>Johan tidak ada yang ingin berteman dengannya karena mereka takut dianggap orang bodoh seperti Johan</i> ke klausa selanjutnya yaitu <i>seketika waktupun berubah ada satu anak perempuan yang sangat ingin mengenal Johan lebih dalam di kehidupan sehari-harinya</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.
9	(9) Seketika waktupun berubah, ada satu anak perempuan yang sangat ingin mengenal Johan lebih dalam di kehidupan sehari-harinya. (10) Akhirnya di kelas mereka ada tugas kelompok yang dianggotai hanya dua orang.	-	-	-	-	-
10	(10) Akhirnya di kelas mereka ada tugas kelompok yang dianggotai hanya dua orang. (11) Lalu anak perempuan itu langsung memilih Johan untuk satu kelompok, tujuan anak ini hanyalah agar Johan tidak dijuluki si bodoh lagi.	-	-	-	-	-
11	(11) Lalu anak perempuan itu langsung memilih Johan untuk satu kelompok, tujuan anak ini hanyalah agar Johan tidak dijuluki si bodoh lagi. (12) Setiap pulang sekolah mereka selalu belajar bersama setiap harinya.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
12	(12) Setiap pulang sekolah mereka selalu belajar bersama setiap harinya. (13) Lama kelamaan Johan pun jadi rajin belajar sampai ia lupa kegiatan main gamenya.	-	-	-	-	-
13	(13) Lama kelamaan Johan pun jadi rajin belajar sampai ia lupa kegiatan main gamenya. (14) Tiba-tiba anak ini mendaftarkan Johan untuk mengikuti olimpiade di sekolahnya.	-	-	-	-	-
14	(14) Tiba-tiba anak ini mendaftarkan Johan untuk mengikuti olimpiade di sekolahnya. (15) Johanpun terpaksa mengikutsertakan dirinya dalam olimpiade tersebut.	-	-	-	-	-
15	(15) Johanpun terpaksa mengikutsertakan dirinya dalam olimpiade tersebut. (16) Esoknya Johanpun mengikuti olimpiade dengan lancar, sampai akhirnya pengumuman tersebut keluar dan hasilnya Johan mendapatkan nilai paling tinggi sampai semua orang di sekolah terkejut.	-	-	-	-	-
16	(16) Esoknya Johanpun mengikuti olimpiade dengan lancar, sampai akhirnya pengumuman tersebut keluar dan hasilnya Johan mendapatkan nilai paling tinggi sampai semua orang di sekolah terkejut. (17) Johan mencari anak itu, ia langsung menyapanya dan berterima kasih kepada anak itu.	√				Pada kalimat 16 kata dan merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif yang menghubungkan penambahan keterangan hasil dari klausa satu <i>Johanpun mengikuti olimpiade dengan lancar, sampai akhirnya pengumuman tersebut keluar</i> dan klausa selanjutnya <i>Johan mendapatkan nilai paling tinggi sampai semua orang di sekolah terkejut</i> . Sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu.
17	(17) Johan mencari anak itu, ia langsung menyapanya dan berterima kasih kepada anak itu. (18) Lalu mereka saling kenal dekat sampai akhirnya mereka menjadi sahabat sejati.	√				Pada kalimat 17 kata dan termasuk ke dalam bentuk konjungsi koordinatif yang berjenis aditif yang memiliki fungsi menghubungkan kata kerja dari klausa <i>ia langsung menyapanya</i> dan klausa dua <i>berterima kasih kepada anak itu</i> . Dengan demikian klausa satu dan dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

KITA BERBEDA

OLEH ALYA ANINDYA P

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Apa yang ada padamu tak kumiliki, dan apa yang ada padaku kau tak memilikinya. (2) Di semua aspek perbedaan kenyataan, takdir atau kesempatan apapun itu mereka menyatukan kita.	√				Pada kalimat 1 terdapat jenis konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa <i>apa yang ada padamu tak kumiliki</i> dan klausa <i>apa yang ada padaku kau tak memilikinya</i> . Sehingga klausa satu dan klausa dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.
2.	(2) Di semua aspek perbedaan kenyataan, takdir atau kesempatan apapun itu mereka menyatukan kita. (3) Di dunia ini manusia diciptakan saling membutuhkan satu sama lain.	-	-	-	-	-
3.	(3) Di dunia ini manusia diciptakan saling membutuhkan satu sama lain. (4) Tuhan memberikan kehidupan bagi manusia layaknya air mengalir.	-	-	-	-	-
4.	(4) Tuhan memberikan kehidupan bagi manusia layaknya air mengalir. (5) Kemanapun arus itu membawanya pergi dan berlabuh pasti akan ada hulu dan hilir yang menemaninya.	-	-	-	-	-
5.	(5) Kemanapun arus itu membawanya pergi dan berlabuh pasti akan ada hulu dan hilir yang menemaninya. (6) Sama seperti manusia, manusia adalah makhluk sosial.	-	-	-	-	-
6.	(6) Sama seperti manusia, manusia adalah makhluk sosial. (7) Mereka tidak bisa hidup secara individual, layaknya tumbuhan yang membutuhkan sinar matahari untuk melakukan fotosintesis, manusia	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	memerlukan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.					
7.	(7) Mereka tidak bisa hidup secara individual, layaknya tumbuhan yang membutuhkan sinar matahari untuk melakukan fotosintesis, manusia memerlukan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (8) Kini setelah kurang lebih 16 tahun aku hidup di dunia ini, tanpa sengaja Tuhan menghadirkan satu sosok yang sampai saat ini tak ku mengerti mengapa ia bisa datang dalam kehidupanku.	-	-	-	-	-
8.	(8) Kini setelah kurang lebih 16 tahun aku hidup di dunia ini, tanpa sengaja Tuhan menghadirkan satu sosok yang sampai saat ini tak ku mengerti mengapa ia bisa datang dalam kehidupanku. (9) Semula aku berpikir, pasti ada yang salah pada diriku hingga Tuhan membiarkannya mengisi celah bagian hariku yang kosong.				√	Pada pasangan kalimat 8 dan 9 terdapat jenis konjungsi koordinatif temporal yang ditandai dengan kata <i>kini</i> . Kata <i>kini</i> memiliki makna waktu yang membuat pola urutan waktu antara kalimat <i>kurang lebih 16 tahun aku hidup di dunia. tanpa sengaja tuhan menghadirkan satu sosok yang sampai saat ini tak ku mengerti mengapa ia bisa datang dalam kehidupanku</i> dan <i>kalimat tuhan membiarkannya mengisi celah bagian hariku yang kosong</i> . Jadi kalimat tersebut memiliki kesinambungan.
9.	(9) Semula aku berpikir, pasti ada yang salah pada diriku hingga Tuhan membiarkannya mengisi celah bagian hariku yang kosong. (10) Aku heran, apa yang ada pada dirinya, semuanya berbeda dari yang kuinginkan dan aku harapkan.	-	-	-	-	
10.	(10) Aku heran, apa yang ada pada dirinya, semuanya berbeda dari yang kuinginkan dan aku harapkan. (11) Tapi nampaknya tuhan tak mempermasalahkannya itu, hingga kini tanpa kuminta sedikit demi sedikit aku mulai memperhatikannya	√				Pada kalimat 10 kata dan merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif yang memiliki makna penambahan yang menghubungkan klausa satu <i>aku inginkan</i> dan klausa dua <i>aku harapkan</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang padu.
11.	(10) Aku heran, apa yang ada pada dirinya, semuanya berbeda dari yang kuinginkan dan aku harapkan. (11) Tapi nampaknya tuhan tak mempermasalahkannya itu, hingga kini		√			Pada pasangan kalimat 10 dan 11 terdapat konjungsi koordinatif yang ditandai dengan kata tapi . Kata tapi memiliki makna pertentangan antara kalimat <i>semuanya</i>

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	tanpa kuminta sedikit demi sedikit aku mulai memperhatikannya					<i>berbeda dari yang kuinginkan dan aku harapkan dengan kalimat tuhan tak mempermasalahkan itu, hingga tanpa kuminta sedikit demi sedikit aku mulai memperhatikannya. Sehingga kedua kalimat tersebut terpadu dengan baik.</i>
12.	(11) Tapi nampaknya Tuhan tak mempermasalahkan itu, hingga kini tanpa kuminta sedikit demi sedikit aku mulai memperhatikannya. (12) Ya, dan kalau boleh jujur, aku mulai menaruh hati pada dirinya.	-	-	-	-	-
13.	(12) Ya, dan kalau boleh jujur, aku mulai menaruh hati pada dirinya. (13) Benar, aku mulai menyukainya.	-	-	-	-	-
14.	(13) Benar, aku mulai menyukainya. (14) Sekarang, bolehkah aku mengatakan sesuatu?	-	-	-	-	-
15.	(14) Sekarang, bolehkah aku mengatakan sesuatu? (15) Kau dan aku berbeda.	-	-	-	-	-
16.	(15) Kau dan aku berbeda. (16) Kau tahu bang? Kau dan aku memiliki banyak sekali perbedaan.	-	-	-	-	-
17.	(16) Kau tahu bang? Kau dan aku memiliki banyak sekali perbedaan. (17) Kau berkutat dengan aktivitasmu dan kau bergelut dengan rutinitasmu.	√				Pada kalimat 17 terdapat konjungsi koordinatif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan antara klausa <i>kau berkutat dengan aktivitasmu</i> dan klausa <i>kau bergelut dengan rutinitasmu</i> . Sehingga kalimat yang dibangun okelh kedua klausa tersebut menjadi padu.
18.	(17) Kau berkutat dengan aktivitasmu dan kau bergelut dengan rutinitasmu. (18) sedangkan aku hanya bisa menunggumu.	-	-	-	-	-
19.	(18) sedangkan aku hanya bisa menunggumu. (19) Kau menyebut mereka yang berada di sekelilingmu dengan kata 'keluarga' dan menyebut mereka dengan kata 'teman' yang akan menjadi keluarga.					

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
20.	(19) Kau menyebut mereka yang berada di sekelilingmu dengan kata 'keluarga' dan menyebut mereka dengan kata 'teman' yang akan menjadi keluarga. (20) Setiap hari, waktu yang kau miliki sebagian besar kau habiskan bersama mereka yang kau sebut keluarga.	-	-	-	-	-
21.	(20) Setiap hari, waktu yang kau miliki sebagian besar kau habiskan bersama mereka yang kau sebut keluarga. (21) Tetapi aku, bukan mereka yang kau anggap keluarga mengisi hari-hariku.		√			Pada pasangan kalimat 20 dan 21 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi memiliki makna perlawanan yang menghubungkan kalimat 20 yaitu <i>setiap hari, waktu yang kau miliki sebagian besar kau habiskan bersama mereka yang kau sebut keluarga</i> dan kalimat 21 yaitu <i>aku bukan mereka yang kau anggap keluarga mengisi hari-hariku</i> . Kata tetapi membentuk makna perlawanan antara waktu bersama keluarganya dengan waktu bersama tokoh aku. Sehingga kata tetapi tersebut membuat kedua kalimat saling berhubungan.
22.	(21) Tetapi aku, bukan mereka yang kuanggap keluarga mengisi hari-hariku. (22) Untuk kesekian kalinya kau dan aku berbeda bang.	-	-	-	-	-
23.	(22) Untuk kesekian kalinya kau dan aku berbeda bang. (23) Kau dan aku berbeda	-	-	-	-	-
24.	(23) Kau dan aku berbeda (24) Kau berjuang untuk masa depanmu dan aku berjuang untuk masa depanku.	√				Pada kalimat 24 terdapat konjungsi koordinatif berjenis aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa <i>kau berjuang untuk masa depanmu</i> dan <i>klausa aku berjuang dengan masa depanku</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang padu.
25.	(24) Kau berjuang untuk masa depanmu dan aku berjuang untuk masa depanku. (25) Bagaimana dengan selanjutnya? Entahlah bang aku tidak tahu, jika	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	semesta berniat menyandingkan nama kita bersama.					
26.	(25) Bagaimana dengan selanjutnya? Entahlah bang aku tidak tahu, jika semesta berniat menyandingkan nama kita bersama. (26) Kelak, kau dan aku dipertemukan di masa yang akan datang.	-	-	-	-	-
27.	(26) Kelak, kau dan aku dipertemukan di masa yang akan datang. (27) Masa yang akan menjadi saksi bahwa kau dan aku pernah berjuang bersama meskipun untuk tujuan yang berbeda.	-	-	-	-	-
28.	(27) Masa yang akan menjadi saksi bahwa kau dan aku pernah berjuang bersama meskipun untuk tujuan yang berbeda. (28) Mari ucapkan selamat untuk semangat perjuangan kita.	-	-	-	-	-
29.	(28) Mari ucapkan selamat untuk semangat perjuangan kita. (29) Karena harapan yang baik serta tulus pasti akan terkabul.	-	-	-	-	-
30.	(29) Karena harapan yang baik serta tulus pasti akan terkabul. (30) Selamat berjuang selama harapan masih ada.	-	-	-	-	-

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

AULIA

OLEH DANKEN ADIYASTHA

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Seorang nenek terbatuk-batuk karena sakitnya, dia duduk terbaring di tempat tidur kerasnya. (2) Nenek itu tinggal berdua bersama cucunya yang bernama Aulia, tapi entah dimana Aulia berada, karena nenek tersebut terdiam sendirian.		√			Pada kalimat 2 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tapi . Kata tapi memiliki makna perlawanan yang berfungsi menghubungkan klausa <i>nenek itu tinggal berdua bersama cucunya yang bernama aulia</i> dan klausa <i>entah dimana aulia berada</i> . Kata tetapi membentuk makna perlawanan pada klausa <i>nenek yang tinggal bersama cucunya</i> namun berlawanan dengan klausa <i>nenek yang tidak tahu keberadaan cucunya sekarang</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi padu.
2.	(2) Nenek itu tinggal berdua bersama cucunya yang bernama Aulia, tapi entah dimana Aulia berada, karena nenek tersebut terdiam sendirian. (3) Tiba-tiba ada suara ketukan pintu, Nek! nek! rupanya itu suara Aulia.	-	-	-	-	-
3.	(3) Tiba-tiba ada suara ketukan pintu, Nek! nek! rupanya itu suara Aulia. (4)“Aulia kamu darimana”, neneknya bertanya. “ Dari warung, beli obat buat nenek”. Kata Aulia.	-	-	-	-	-
4.	(4)“Aulia kamu darimana”, neneknya bertanya. “ Dari warung, beli obat buat nenek”. Kata Aulia. (5) Nenekpun tersenyum bahagia mengetahui cucunya begitu	-	-	-	-	-

	menyayanginya.					
5.	(5) Nenekpun tersenyum bahagia mengetahui cucunya begitu menyayanginya. (6) Sejak kecil cucunya di tinggal kedua orang tuanya karena kecelakaan.	-	-	-	-	-
6.	(6) Sejak kecil cucunya di tinggal kedua orang tuanya karena kecelakaan. (7) Sehingga ia berpikir bagaimana bila neneknya tiada kelak.				√	Kata sejak pada kalimat 6 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis temporal yang menghubungkan waktu antara <i>aulia masa kecil</i> dengan <i>aulia yang sekarang</i> . Sehingga pola urutan waktu yang membuat kalimat tersebut padu.
7.	(6) Sejak kecil cucunya di tinggal kedua orang tuanya karena kecelakaan. (7) Sehingga ia berpikir bagaimana bila neneknya tiada kelak.				√	Pada pasangan kalimat 6 dan 7 terdapat konjungsi koordinatif yang berjenis temporal yang ditandai dengan kata sehingga . Kata sehingga memiliki makna urutan waktu <i>saat orang tuanya meninggal</i> dengan <i>jika neneknya meninggal</i> . Sehingga kalimat tersebut memiliki pola yang terpadu.
8.	(7) Sehingga ia berpikir bagaimana bila neneknya tiada kelak. (8) Nenek tiba-tiba tergeletak di kasurnya, membuat Aulia panik dan membangunkan neneknya.	-	-	-	-	-
9.	(8) Nenek tiba-tiba tergeletak di kasurnya, membuat Aulia panik dan membangunkan neneknya. (9) Rupanya nenek sudah tiada, Aulia berteriak dan menangis sedih memanggil sang nenek.	√				Pada kalimat 9 terdapat konjungsi koordinatif berjenis aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan antara klausa <i>aulia berteriak</i> dan klausa <i>aulia menangis sedih</i> . Dengan demikian kalimat tersebut terpadu.
10.	(9) Rupanya nenek sudah tiada, Aulia berteriak dan menangis sedih memanggil sang nenek. (10) Hari berganti hari, bulanpun berganti bulan.	-	-	-	-	-
11.	(10) Hari berganti hari, bulanpun berganti bulan. (11) Aulia sudah bisa ikhlas menerima keadaannya, hingga suatu hari diapun bertemu dengan seorang ibu yang kaya, ketika ia sedang berjualan asongan di tengah jalan.	-	-	-	-	-
12.	(11) Aulia sudah bisa ikhlas menerima keadaannya, hingga suatu hari diapun bertemu dengan seorang ibu yang kaya, ketika ia sedang berjualan asongan di tengah jalan. (12) Cerita demi cerita membuat keduanya menjadi dekat, karena seringnya mereka bertemu.				√	Pada kalimat 11 terdapat konjungsi koordinatif berjenis temporal yang ditandai dengan kata hingga . Kata hingga memiliki makna urutan waktu yang menghubungkan <i>keadaan aulia pada saat meninggal neneknya</i> dengan <i>kejadian yang terjadi setelah neneknya meninggal</i> . Sehingga kata hingga tersebut membuat pola urutan waktu menjadi jelas dalam kalimat tersebut.

13.	(12) Cerita demi cerita membuat keduanya menjadi dekat, karena seringnya mereka bertemu. (13) Rupanya ibu itu tertarik dengan Aulia yang baik hati dan pandai mengaji.	-	-	-	-	-
14.	(13) Rupanya ibu itu tertarik dengan Aulia yang baik hati dan pandai mengaji. (14) Kebetulan ibu itu tak punya anak. “Bagaimana bila Aulia ku angkat menjadi anakku”. Pikirnya.	-	-	-	-	-
15.	(14) Kebetulan ibu itu tak punya anak. “Bagaimana bila Aulia ku angkat menjadi anakku”. Pikirnya. (15) Pada suatu kesempatan akhirnya dia utarakan niatnya tersebut.	-	-	-	-	-
16.	(15) Pada suatu kesempatan akhirnya dia utarakan niatnya tersebut. (16) “Benar, bu”. Kata Aulia mengungkapkan kegembiraannya.	-	-	-	-	-
17.	(16) “Benar, bu”. Kata Aulia mengungkapkan kegembiraannya. (17) Akhirnya Aulipun tidak lama kemudian tinggal bersama ibu tersebut.	-	-	-	-	-
18.	(17) Akhirnya Aulipun tidak lama kemudian tinggal bersama ibu tersebut. (18) Tiba-tiba suatu hari ibu mual-mual dan muntah-muntah.	-	-	-	-	-
19.	(18) Tiba-tiba suatu hari ibu mual-mual dan muntah-muntah. (19) Aulia sempat ketakutan dan membawanya ke rumah sakit.	-	-	-	-	-
20.	(19) Aulia sempat ketakutan dan membawanya ke rumah sakit. (20) Betapa bahagia ibu tersebut beserta suaminya.	-	-	-	-	-
21.	(20) Betapa bahagia ibu tersebut beserta suaminya. (21) Rupanya ibu hamil “Aulia berkat kamu ibu sekarang hamil dan memiliki anak”. Kata ibu kepada Aulia.	-	-	-	-	-
22.	(21) Rupanya ibu hamil “Aulia berkat kamu ibu sekarang	√				Pada kalimat 21 terdapat konjungsi koordinatif berjenis aditif yang

	hamil dan memiliki anak”. Kata ibu kepada Aulia. (22) “Terima kasih karena kamu membawa berkah buat keluarga kami”. Kedua suami istri itu berkata sambil memeluk Aulia.					ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa <i>aulia berkat kamu ibu sekarang hamil</i> dan klausa <i>memiliki anak</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang padu.
23.	(22) “Terima kasih karena kamu membawa berkah buat keluarga kami”. Kedua suami istri itu berkata sambil memeluk Aulia. (23) Sungguh tak henti-hentinya Aulia mengucapkan syukur atas berkah yang Tuhan beri.	-	-	-	-	-

TABEL ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF

**BIDADARIKU
OLEH SRI LESTARI**

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
1.	(1) Ibu adalah sosok yang sangat ku sayang dan ku cintai. (2) Dia adalah bidadari bagiku.	-	-	-	-	-
2.	(2) Dia adalah bidadari bagiku. (3) Dulu saat aku masih kanak-kanak ibu sangat menyayangiku.	-	-	-	-	-
3.	(3) Dulu saat aku masih kanak-kanak ibu sangat menyayangiku. (4) Keluargaku adalah keluarga yang harmonis.	-	-	-	-	-
4.	(4) Keluargaku adalah keluarga yang harmonis. (5) Tetapi, itu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan menimpa keluargaku dan merenggut nyawa ayahku.		√			Pada pasangan kalimat 4 dan 5 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi yang memiliki makna pertentangan berfungsi menghubungkan kalimat 4 yaitu <i>keluargaku adalah keluarga yang harmonis</i> dan kalimat 5 yaitu <i>itu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan itu menimpa keluargaku</i> . Sehingga kalimat yang memiliki pola pertentangan itu saling terkait.
5.	(4) Keluargaku adalah keluarga yang harmonis. (5) Tetapi, itu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan menimpa keluargaku dan merenggut nyawa ayahku.	√				Pada kalimat 5 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa <i>itu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan menimpa keluargaku</i> dan <i>klausa merenggut nyawa ayahku</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang padu.
6.	(5) Tetapi, itu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan menimpa keluargaku dan merenggut nyawa ayahku. (6) Ibu yang dulu sangat menyayangiku dan hampir tak pernah mengomeliku kini berubah.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
7.	(6)Ibu yang dulu sangat menyayangiku dan hampir tak pernah mengomeliku kini berubah. (7) Ibu selalu memarahiku walaupun aku tak tahu apa kesalahanku	√				Pada kalimat 6 kata dan termasuk ke dalam bentuk konjungsi koordinatif yang berjenis aditif yang memiliki makna penambahan dari klausa <i>ibu yang dulu sangat menyayangiku</i> ditambah dengan klausa <i>hampir tak pernah mengomeliku</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.
7.	(7) Ibu selalu memarahiku walaupun aku tak tahu apa kesalahanku. (8) Ibu yang dulu menatapku dengan kasih dan sayang kini selalu menatapku dengan penuh kebencian.	-	-	-	-	-
8.	(8) Ibu yang dulu menatapku dengan kasih dan sayang kini selalu menatapku dengan penuh kebencian. (9) Aku selalu bertanya pada ibuku apa salahku hingga sekarang dia amat membenciku.	-	-	-	-	-
9.	(9) Aku selalu bertanya pada ibuku apa salahku hingga sekarang dia amat membenciku. (10) Tidak ada jawaban yang ada hanya tatapan penuh amarah.	-	-	-	-	-
10.	(10) Tidak ada jawaban yang ada hanya tatapan penuh amarah. (11) Apa mungkin ibu membenciku karena tragedi kecelakaan itu, saat ayah yang mencoba menyelamatkanku dan pada akhirnya ayahlah yang tidak terselamatkan.	√				Pada kalimat 11 terdapat jenis konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa satu <i>ayah yang mencoba menyelamatkanku</i> dan klausa dua <i>pada akhirnya ayahlah yang tidak terselamatkan</i> . Sehingga klausa satu dan klausa dua menjadi kalimat yang padu.
11.	(11) Apa mungkin ibu membenciku karena tragedi kecelakaan itu, saat ayah yang mencoba menyelamatkanku dan pada akhirnya ayahlah yang tidak terselamatkan. (12) Saat ada perampokan di rumahku hanya ada aku dan ayah yang ada dirumah.	-	-	-	-	-
12.	(12) Saat ada perampokan di rumahku hanya ada aku dan ayah yang ada dirumah.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Koordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
	(13) “Aaaaa... Hei bocah diam! Siapa kalian ? Tiba-tiba sebuah belati diarahkan padaku dan saat itu yang terasa adalah pelukan hangat ayah					
13.	(13) “Aaaaa... Hei bocah diam! Siapa kalian ? Tiba-tiba sebuah belati diarahkan padaku dan saat itu yang terasa adalah pelukan hangat ayah (14) Aku tidak merasakan sakit saat belati itu menancap padaku.	√				Kata dan pada kalimat 13 merupakan bentuk dari konjungsi koordinatif berjenis aditif yang memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa satu <i>sebuah belati diarahkan padaku</i> dan klausa dua <i>saat itu yang terasa adalah pelukan hangat ayah</i> . Kata dan berfungsi menambahkan kejadian yang ada di klausa satu dan klausa dua.
14.	(14) Aku tidak merasakan sakit saat belati itu menancap padaku. (15) Tapi kenapa dengan ayahku kenapa dia berdarah, ada noda darah di baju ayah dan itu membuatku lemas.		√			Pada kalimat 14 dan 15 terdapat jenis konjungsi koordinatif adversatif yang ditandai dengan kata tetapi . Kata tetapi memiliki makna pertentangan yang berfungsi sebagai perlawanan antara kalimat 14 <i>aku tidak merasakan sakit saat belati itu menancap padaku</i> dan kalimat 15 <i>kenapa dengan ayahku kenapa dia berdarah, ada noda darah di baju ayah dan itu membuatku lemas</i> . Jadi kalimat 14 dan 15 menjadi kalimat yang padu.
15.	(15) Tapi kenapa dengan ayahku kenapa dia berdarah, ada noda darah di baju ayah dan itu membuatku lemas. (16) Ayah menatapku dan mencium pipiku dia tersenyum kemudian ayah memelukku dengan bajunya yang berlumuran darah.	-	-	-	-	-
16.	(16) Ayah menatapku dan mencium pipiku dia tersenyum kemudian ayah memelukku dengan bajunya yang berlumuran darah. (17) Para perampok itu melemparkan senjatanya tepat dihadapanku saat kuambil belati itu.	-	-	-	-	-
17.	(17) Para perampok itu melemparkan senjatanya tepat dihadapanku saat kuambil belati itu. (18) Ketika aku sedang mengambil belati itu perampoknya sudah melarikan diri.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
18.	(18) Ketika aku sedang mengambil belati itu perampoknya sudah melarikan diri. (19) Ibuku datang saat ayah sudah terkapar tidak terselamatkan dan ibu melihatku yang memegang belati itu.	√				Pada kalimat 19 terdapat jenis konjungsi koordinatif aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan yang berfungsi menghubungkan klausa satu <i>ibuku datang saat ayah sudah terkapar tidak terselamatkan</i> dan klausa dua <i>ibu melihatku yang memegang belati itu</i> . Sehingga klausa satu dan klausa dua menjadi kalimat yang padu.
19.	(19) Ibuku datang saat ayah sudah terkapar tidak terselamatkan dan ibu melihatku yang memegang belati itu. (20) Tiba-tiba ibu menghampiriku sambil memukulku hingga tak sadarkan diri.	-	-	-	-	-
20.	(20) Tiba-tiba ibu menghampiriku sambil memukulku hingga aku tak sadarkan diri. (21) Aku tersadar di rumah sakit.	-	-	-	-	-
21.	(21) Aku tersadar di rumah sakit. (22) Aku baru sadar bahwa kebencian ibu di mulai dari kesalahpahaman tragedi itu.	-	-	-	-	-
22.	(22) Aku baru sadar bahwa kebencian ibu di mulai dari kesalahpahaman tragedi itu. (23) walaupun ibu amat sangat membenciku aku tetap menyayanginya karena dia ibuku.		√			Pada pasangan kalimat 22 dan 23 terdapat konjungsi koordinatif berjenis adversatif yang ditandai dengan kata walaupun . Kata walaupun memiliki makna pertentangan yang menghubungkan kalimat 22 yaitu kalimat <i>aku baru sadar bahwa kebencian ibu dimulai dari kesalahpahaman tragedi itu</i> dan kalimat 23 yaitu <i>ibu amat sangat membenciku aku tetap menyayanginya karena dia ibuku</i> . Jadi kalimat 22 dan 23 menjadi kalimat yang terpadu.
23.	(23) walaupun ibu amat sangat membenciku aku tetap menyayanginya karena dia ibuku. (23) Kebencian itu tidak pernah hilang bahkan saat aku menginjak remaja.	-	-	-	-	-
24.	(23) Kebencian itu tidak pernah hilang bahkan saat aku menginjak remaja. (24) Entah sejak kapan akau memiliki riwayat penyakit yang mematikan.	-	-	-	-	-

No	Pasangan Kalimat	Jenis Konjungsi Kordinatif				Analisis
		1	2	3	4	
25.	(24) Entah sejak kapan akau memiliki riwayat penyakit yang mematikan. (25) Penyakit yang menurut dokter sulit di sembuhkan.	-	-	-	-	-
26.	(25) Penyakit yang menurut dokter sulit di sembuhkan. (26) Ya, aku memiliki riwayat penyakit kanker leukemia dan dokter bilang ini sudah memasuki stadium akhir.	√				Pada kalimat 26 terdapat konjungsi koordinatif berjenis aditif yang ditandai dengan kata dan . Kata dan memiliki makna penambahan sebagai penghubung klausa satu <i>aku memiliki riwayat penyakit kanker leukemia</i> dan klausa dua <i>dokter bilang ini sudah memasuki stadium akhir</i> . Sehingga klausa satu dan dua menjadi kalimat yang berkesinambungan.
27.	(26) Ya, aku memiliki riwayat penyakit kanker leukemia dan dokter bilang ini sudah memasuki stadium akhir. (27) Tidak ada yang tahu penyakit ini bahkan ibuku sekalipun.	-	-	-	-	-
28.	(27) Tidak ada yang tahu penyakit ini bahkan ibuku sekalipun. (28) Biarlah ini menjadi rahasia aku dan Tuhan.	-	-	-	-	-
29.	(28) Biarlah ini menjadi rahasia aku dan Tuhan. (29) Aku tidak akan pernah membenci ibuku dia tetap bidariku.	-	-	-	-	-
30.	(29) Aku tidak akan pernah membenci ibuku dia tetap bidariku. (30) “Bu.... Andai ibu tahu umurku mungkin tidak lama lagi.	-	-	-	-	-
31.	(30) “Bu.... Andai ibu tahu umurku mungkin tidak lama lagi. (31) Ibu aku hanya ingin ibu bahagia, mungkin dengan aku yang pergi meninggalkan ibu bisa membuat ibu bahagia.	-	-	-	-	-
32.	(31) Ibu aku hanya ingin ibu bahagia, mungkin dengan aku yang pergi meninggalkan ibu bisa membuat ibu bahagia. (32) Aku tidak menyalahkan Tuhan karena ini sudah takdir jalan hidupku.	-	-	-	-	-

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikkan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / semester	: XI
Materi Pokok	: Cerpen
Jumlah Pertemuan	: 2 Pertemuan
Alokasi Waktu	: 2 x 90 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

3.1 Memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator

- Menyebutkan struktur dan kaidah teks cerpen baik melalui lisan maupun tulisan.

- Menjelaskan struktur dan kaidah teks cerpen baik melalui lisan maupun tulisan.

4.1 Menginterpretasi makna teks cerpen baik secara lisan maupun tulisan

- Membandingkan teks cerpen dengan teks lain baik secara lisan maupun tulisan.
- Membuat teks cerpen berdasarkan struktur dan kaidah teks cerpen.

C. Tujuan Pembelajaran

Dengan kegiatan diskusi dan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran menemukan solusi atas masalah kewirausahaan dengan materi pokok teks cerpen ini siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, memberi saran dan kritik, serta dapat:

1. Memahami struktur dan kaidah teks cerpen
2. Memahami makna teks cerpen

D. Materi Pembelajaran

1. Contoh teks cerpen
2. Struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen
3. Konjungsi koordinatif

E. Model/Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran *Scientific*
2. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*)
3. Metode Diskusi, Penugasan

F. Media Pembelajaran

Laptop dan LCD
Tayangan teks cerpen (lisan maupun tulis)

G. Sumber Belajar

Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI, KBBI offline, internet

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan ke-1:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan doa secara bersama (bila pada jam pertama) 2. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya 3. Peserta didik menerima informasi kompetensi materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	10 menit
Kegiatan Inti :	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik melihat contoh teks cerpen yang diberikan oleh guru. 5. Peserta didik mengamati contoh teks yang ditayangkan guru serta membaca contoh teks cerpen pada buku pegangan siswa bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan akademik. 6. Peserta didik diarahkan untuk memahami dan mempelajari materi struktur isi teks cerpen dari sumber belajar lain yang relevan 7. Peserta didik menyebutkan struktur dan kaidah teks cerpen 8. Peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang kurang jelas seputar struktur isi teks cerpen 9. Peserta didik dan guru mendiskusikan pertanyaan dan jawaban terkait materi. 10. Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok 11. Peserta didik mendiskusikan teks cerpen yang ditayangkan guru untuk memahami struktur isi teks 12. Perwakilan dari kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusi kemudian mengumpulkan hasil diskusi tersebut kepada guru. 13. Peserta didik bersama guru menyimpulkan struktur isi teks cerpen. 14. Guru memberikan dua soal yang berkaitan dengan struktur isi teks cerpen. 	60 menit
Kegiatan Penutup:	<ol style="list-style-type: none"> 15. Peserta didik diminta menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai struktur isi teks cerpen 16. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman hasil pembelajaran mengenai struktur isi teks cerpen 17. Guru memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan 18. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan pesan agar peserta didik selalu belajar. 	20 menit

Pertemuan ke-2:

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan doa secara bersama (bila pada jam pertama) 2. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya 3. Peserta didik menerima informasi kompetensi materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	10 menit
Kegiatan Inti :	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang konjungsi koordinatif. 5. Peserta didik mengamati dan membaca dengan saksama teks cerpen yang telah dipilih. 6. Peserta didik menginterpretasi makna teks cerpen tersebut. 7. Peserta didik diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang kurang jelas seputar interpretasi makna teks cerpen yang dibuat kelompok lain. 8. Peserta didik wakil kelompok mempresentasikan hasil interpretasi makna teks kemudian mengumpulkan hasil diskusi tersebut kepada guru. 9. Peserta didik kelompok lain merespon/menanggapi dengan santun. 10. Peserta didik diminta membuat sebuah cerpen dengan memperhatikan struktur, kaidah bahasa, dan penggunaan konjungsi. 11. Salah satu peserta didik membacakan hasil produksi cerpennya di depan kelas. 12. Peserta didik melalui tanya jawab diarahkan pada kesimpulan mengenai interpretasi makna teks cerpen. 13. Peserta didik diminta menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai interpretasi makna teks cerpen. 	60 menit
Kegiatan Penutup:	<ol style="list-style-type: none"> 14. Guru memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan 15. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan pesan agar peserta didik selalu belajar. 	20 menit

I. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan dan tes tertulis
2. Prosedur penilaian:

Penilaian Proses

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Ket.
1.	Religius	Pengamatan	Selama pembelajaran dan saat diskusi	Lembar Pengamatan	
2.	Tanggung jawab				
3.	Imajinatif				
4.	Responsif				
5.	Santun				

2. Penilaian Hasil

2.1. Tes Tertulis (pengetahuan)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Memahami struktur isi dan kaidah bahasa teks cerpen	Tes tertulis	Isian	Sebutkan dan jelaskan struktur isi dan kaidah bahasa teks cerpen!

Pedoman Penskoran

Soal nomor 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar	100
Siswa menjawab tidak lengkap	60
Siswa menjawab salah	20

1.2. Tes praktik-proyek (keterampilan)

Interpretasilah makna teks cerpen terlampir!

Rubrik Penilaian Keterampilan menginterpretasi makna Teks cerpen

No.	Aspek	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Ketepatan interpretasi makna teks cerpen	Sudah tepatkah interpretasi makna teks cerpen?		
2.	Ketepatan penggunaan bahasa dan ejaan	Apakah penggunaan bahasa dalam menginterpretasi makna teks cerpen sesuai kaidah dan EYD?		

Lampiran Cerpen Karya Siswa

Dessy Sukmawati Widadara

XI - Ak

Date _____

Tiga Bersaudara

Betapa senang sekali mempunyai banyak saudara, bisa saling bertukar cerita satu sama lain, bersenda gurau menghilangkan beban dalam pikiran. Namun, sebagai anak pertama santi terkadang merasa iri dengan adik-adiknya, karena dia sering kali dibedakan oleh ayah dan ibunya, disaat ibu, ayah, dan adik-adiknya sedang bercanda, tertawa, ia hanya terdiam dan hanya berusaha memperhatikan dari jauh, meskipun dalam benaknya sesekali terlintas keinginan untuk bersenda gurau bersama mereka.

Suatu hari ketika Santi pulang sekolah, dia ditanya oleh ibunya.

Ibu : "Kenapa jam segini baru pulang, habis dari mana dulu.?"

Santi : "Maaf Bu saya pulang telat, tadi saya abis kerja kelompok dulu"

Ibu : "Habis kerja kelompok atau habis main sama teman kamu yang tidak jelas itu?" (Dengan nada marah)

Santi : "Sumpah bu saya tidak bohong, tadi saya habis kerja kelompok dulu"

Ibu : "Lain kali kalau ada kerja kelompok bilang dulu sama Ibu, Ya sudah kali ini Ibu maafkan tapi lain kali jangan seperti ini lagi." (Sambil memalingkan mukanya lalu masuk ke dalam).

Santi : "Saya Janji Bu, saya tidak akan seperti itu lagi." (Sambil mengikuti ibunya yang sudah masuk ke dalam).

Sore berganti malam, Santi hanya berdiam diri di tempat tidurnya.

(Semenjak kejadian pulang sekolah tadi, tidak lama kemudian ibunya mengetuk pintu kamar, Santi pun membukanya. Setelah santi membuka pintu kamar, ibunya langsung mengajak Santi bergabung di ruang tamu, tetapi dari jauh kedua adiknya menatap dengan tatapan sinis. namun ayah tersenyum kepada santi, akhirnya santi pun bergabung bersama mereka.

Meskipun secepek atau seaneh apapun orangnya Santi, sebenarnya di hati keduanya tersimpan rasa sayang yang teramat besar kepada Santi.

Rizki Ramadhan

XI - Ak

KISAH PERSAHABATAN

Pada Suatu hari terbentuk lah tiga orang Sahabat yang selalu bersama. Tiga orang Sahabat itu antara lain dani, ansley, dan Farel. ternyata salah satu dari ketiga Sahabat itu yaitu Farel telah mempunyai Pacar.

Pada saat berbaur di rumah dani, tiga Sahabat itu sangat Bahagia. Mereka sangat asyik ngobrol dan tertawa bersama. Tiba-tiba Farel langsung berdiri keluar danapun meninggalkan kedua Sahabatnya itu. Ternyata Farel menemui pacarnya yang bernama Laurent. Saat berbincang-bincang Laurent tiba-tiba memutuskan hubungannya dengan Farel. Dani dan ansley mengikuti Farel mereka berdua baru tahu tentang hubungan Farel dan Laurent.

Farel menangis meratapi hidupnya, ia tidak menyangka hubungan yang selama enam bulan ia jalani berakhir dengan kesedihan. Farel bersedih tetapi ia tetap berusaha menutupi kesedihannya. Dani berkata sudahlah Farel kamu masih memiliki Sahabat yang selalu ada untukmu, kita akan selalu bersama disaat sedih maupun senang.

Beberapa hari kemudian Farel sudah bisa melupakan Laurent. Sejak kesedihan itu Farel lebih mementingkan Sahabatnya, karena hubungan pacar itu tidak selamanya.

Zahra Fikri Ardella

XI AK

Rumahnya Bukan Istanaku

Betapa indahnya mereka yang tinggal di rumah nyaman dan damai. Bersenda gurau bersama keluarga merupakan hal yang mustahil bagi Intan. Intan tinggal bersama ayahnya dan keluarga dari ayahnya. Meskipun orang tuanya telah bercerai, Intan tidak mau merasa dikhianati. Intan sudah terbiasa mendapat itu, berlompat-lompat riang namun tidak akan pujian. Tidak ada yang bisa ia andalkan di rumahnya selain dirinya sendiri. Kalau ayahnya sedang bekerja, tidak ada yang menemani selain ponsel miliknya. Rumah ibunya agak jauh dari rumahnya, jadi dengan terpaksa Intan hanya bertemu ibunya setiap liburan semester. Tetapi Intan dipaksa meninum pil pahit kehidupan ini sejak usianya baru menginjak 5 tahun. Kini, Intan sudah beranjak 15 tahun dan artinya ia harus dewasa mengatasi masalah yang membelaninya selama 10 tahun.

Terkadang Intan ini melihat keluarga kecil yang bahagia, laginya kebersamaan bersama keluarga itu perhiasan yang mewah dan sulit sekali di dapatkan.

Hari ini seperti biasa Intan berangkat ke sekolah pukul 6.20 WIB, bel sekolah akan berbunyi tepat pada pukul 8.30 WIB. Kebetulan rumah Intan lumayan dekat dari sekolah. Hingga ia tidak perlu terbun-bun ke sekolah. Setelah tibanya bel istirahat berbunyi. Salwa, teman sebangun Intan melihat dengan heran ke wajah sahabatnya itu karena beberapa hari ini ia telah terlihat sedih dan merasa kurang semangat seperti menendang suatu masalah.

"Kenapa kenapa, Intan? Salwa bertanya seraya menepuk pundak Intan

"Maksudnya? atau gimana apa-apa baik" jawab Intan sambil menoleh kearah Salwa.

"Akhir-akhir ini kamu terlihat seperti di bebani suatu masalah."

"Hmmm... gumam Intan."

"Kenapa? cerita saja denganku, barang kali ato bisa memberimu solusi. Tawaran Salwa kepada Intan.

"Gak apa-apa, itu hanya iri sama orang yang bisa mendapatkan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya. Jawab Intan dengan nada suara yang berat. Kamu juga masih punya orang tua yang sayang sama kamu, masih ada sahabat kamu yang selalu siap untuk menghapus air mata kamu. Mereka sayang sama kamu, tapi Intan pun tersengoni mendengar pernyataan itu dan Intan segera memeluk Salwa. Intan percaya semua ini rencana yang telah diatur oleh Tuhan dan mungkin ini yang terbaik untuknya. Sesuatu yang dipaksakan pasti tidak baik, seperti kehancuran keluarganya yang tidak bisa ia paksakan untuk kembali. Walaupun orang tua bercerai Intan yakin masih ada rasa sayang di hati kedua orang tuanya. Namun, karena begoisan mereka dimasa lalu yang menjadikan kemiskinan dimasa sekarang. Seharusnya keluarga yang bancar jangan dijadikan alasan dia gagal. Tetapi jadikan itu sebagai tekad dalam diri untuk membarungkan kelas orang tuanya kelak.

Bunda

Bunda adalah malaikat tanpa sayap. Ia selalu memberi kasih sayang yang lebih kepada anaknya. Bunda tidak pernah mengeluh dengan tingkah laku kita. Bunda selalu sabar dengan perkataan kita.

Sewaktu kita berkata kasar kepada bunda, ia tetap memaafkan kita. Bunda kadang suka marah tetapi marahnya itu adalah tanda kasih sayang ia kepada anaknya. Bunda mengajarkan aku untuk berbicara dengan baik. Ia merawat kita dari kecil sampai besar. Kasih sayang bunda selalu ia berikan dengan penuh ketulusan. Bunda mendidik kita untuk tidak membeli segala sesuatu jika itu tidak terlalu penting, apa yang aku inginkan kadang ~~tidak~~ tidak ia turuti. Bunda mendidik kita seperti itu bukan karena ia pelit ~~melainkan~~ tetapi ia mengajarkan kita agar hidup dengan hemat. Bunda adalah orang yang sangat isfimewa dalam hidupnya.

Kini aku telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja yang mulai tak mengindahkan semua perkataan bunda. Semua ucapannya menulka dan kuanggap sebagai kulan belaka. Bunda sering mengelang dan membentakku karena tingkah laku yang aku perbuat tidak menyenangkan hatinya.

Bunda berbuat seperti ini karena bunda sayang sama kamu nak. "Bunda ingin kamu bahagia" ucap bunda suatu saat yang melihatku pulang malam dengan wajah telah dan kusam. Setiap kali aku merenung ucapan bunda menjadi kekuatan untukku berubah waktu terus berjalan, hari semakin hari bertalu aku ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi wanita yang dibanggakan. Semenjak kejadian itu perlaku semakin berubah dan terus menjadi yang terbaik untuk bunda. "Nak kamu sekarang berubah sekali, kamu menjadi apa yang bunda inginkan" ucap bunda dengan wajah yang tersenyum bahagia. Iya bun, ini aku lakukan untuk bunda, aku ingin melihat bunda bahagia, kami berda saling berpelukan, kehidupan keluarga menjadi harmonis dan membuatku lebih bahagia.

IVIRIA . Sri Lestari
Kelas : XI - Akutanst

Date _____

BIDARIKU

Ibu adalah sosok yang sangat ku sayang dan ku cintai. Dia adalah bidadari bagiku. dulu saat aku masih kanak-kanak Ibu sangat menyayangi ku. keluarga ku adalah keluarga yang harmonis.

Tetapi Ibu dulu sebelum sebuah tragedi kecelakaan menimpa keluargaku. dan merenggut nyawa ayah ku. Ibu yang dulu sangat menyayangi ku dan hampir tak pernah mengomeli ku, kini berubah Ibu selalu memarahiku walaupun aku tak tahu apa kesalahan ku. Ibu yang dulu menatap ku dengan kasih dan sayang kini selalu menatap ku dengan penuh kebencian.

Aku selalu bertanya pada Ibu ku apa salahku hingga dia amat membenci ku. tidak ada jawaban yang ada hanya tatapan penuh amarah.

Apakah mungkin Ibu membenciku karena tragedi kecelakaan itu, saat ayah yang mencoba menyelamatkan ku dan pada akhirnya ayah lah yang tidak terselamatkan. Saat ada perampokan di rumahku hanya ada aku dan ayah yang ada di rumah.

" Aaaaaa

" Her bocah diam !"

" Siapa Kallian .. ?"

tiba-tiba sebuah belati di arahkan pada ku dan saat itu yang terasa adalah pelukan hangat ayah. aku tidak merasakan sakit saat belati itu menancap pada ku.

Tapi kenapa dengan ayahku kenapa dia berdarah ada noda darah di baju ayah itu membuatku lemas. Ayah menatapku dan menciumi pipiku. dia tersenyum senyum terakhirnya ayah memeluk ku dengan bahunya yang berlumuran darah.

Para perampok itu melemparkan senjatanya tepat dihadapanku. Saat itu ambil belati itu ternyata perampok sudah melarikan diri. Ibu ku datang saat ayah sudah terkapar tidak terselamatkan dan Ibu melihat ku yang memegang belati itu. tiba-tiba Ibu menghampiri ku sambil memukul ku hingga tak sadarkan diri.

Aku tersadar kan diri di rumah sakit. aku baru sadar bahwa kebencian Ibu di mulai dari kesalahan pahaman tragedi itu. walaupun Ibu amat sangat membenciku aku tetap menyayangi nya karena dia Ibu ku.

Kebencian Ibu tidak pernah hilang bahkan saat aku menginjak remaja. entah sejak kapan aku memiliki riwayat penyakit yang mematikan mungkin sejak 2 tahun silam. Penyakit yang menurut dokter sulit di sembuhkan. Ya aku memiliki riwayat penyakit kanker Leukimia dan dokter bilang ini sudah stadium akhir.

Tidak ada yang tahu penyakit ku ini bahkan Ibu ku sekalipun. biarlah ini

menjadi rahasia aku dan Tuhan. aku tidak akan pernah membenci Ibu ku dia tetap berdadari ku.

"Bu... andas Ibu tahu umurku mungkin tidak lama lagi. Ibu aku hanya ingin Ibu bahagia, mungkin dengan aku yang pergi meninggalkan Ibu bisa membuat Ibu bahagia."

Aku tidak menyalahkan Tuhan karna ini sudah Takdir Jalan hidupku.

LAMPIRAN DOKUMENTASI





YAYASAN PENDIDIKAN AL-ANWARIYAH
**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
 TRISAstra I JAKARTA**

Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen

Program Study Keahlian Administrasi Keuangan - Perkantoran (Terakreditasi B)
 Jl. SMP Negeri 157 Lubang Buaya Cipayang - Jakarta Timur (13810) Telp.(021) 8406922 Fax. (021) 87782293
 E-mail : smktrisastra1@gmail.com, trisastrasatu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No.025/SKet/SMK.TS1/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK TRISAstra 1 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : Anita Rachmawati
Nomor Registrasi : 2115130401
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 08561811595

Nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di SMK TRISAstra 1 Jakarta dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk penulisan skripsi dengan judul "**Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Karangan Narasi Siswa : Suatu Kajian Wacana**" Universitas Negeri Jakarta.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta 29 Juli 2017

Ka. SMK TRISAstra 1



Drs.H.Azwarahman,SH.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis, yaitu Anita Rachmawati lahir di Jakarta pada tanggal 21 Januari 1996 merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara pasangan Bapak Dadang Kusmayadi dan Ibu Euis Purnawati. Kini penulis beralamat di Jl. Albaidho I No. 50 Rt 10 Rw 09, Kelurahan Lubang Buaya,

Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2001 lulus dari TK Al-hakim. Kemudian melanjutkan di SDN 08 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2010 lulus dari SMPN 272 Jakarta Timur dan melanjutkan ke SMAN 113 Jakarta Timur, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu menempuh kuliah di Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada semester 107, tahun 2018 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dalam Teks Cerpen Siswa: Suatu Kajian Wacana”. Apabila terdapat pertanyaan, kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini, silakan menghubungi penulis melalui alamat e-mail Rachmaanwar29@yahoo.co.id dan profil Instagram dengan username [anitarchmwt](#).